

KONSEP CINTA DALAM *TAFSIR LAṬĀIF AL-ISHĀRĀT* KARYA IMAM

AL-QUSYAIRI

SKRIPSI

Oleh:

ISHFI MUFHIMATUL ULIAH

200204110096



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBARHIM

MALANG

2024

KONSEP CINTA DALAM *TAFSIR LAṬĀIF AL-ISHĀRĀT* KARYA IMAM

AL-QUSYAIRI

SKRIPSI

Oleh:

ISHFI MUFHIMATUL ULIAH

200204110096



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBARHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**KONSEP CINTA DALAM *TAFSIR LAṬĀIF AL-ISHĀRĀT* KARYA
IMAM AL-QUSYAIRI**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik Sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 12 Februari 2024

Penulis,



Ishfi Muftimatul Uliyah

NIM 200204110096

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ishfi Mufhimatul Uliyah NIM: 200204110096 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**KONSEP CINTA DALAM *TAFSIR LAṬĀIF AL-ISHĀRĀT* KARYA
IMAM AL-QUSYAIRI**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

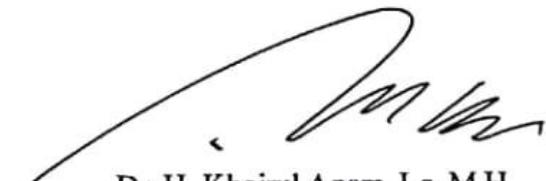


Ali Hamdan, M.A., Ph.D

NIP. 197601012011011004

Malang, 12 Februari 2024

Dosen Pembimbing



Dr. H. Khoirul Anam, Lc. M.H

NIP. 196807152000031001

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Ishfi Mufhimatul Uliyah, NIM 200204110096, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

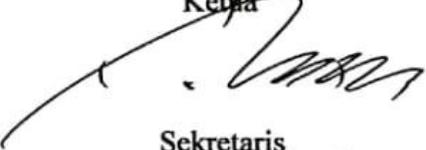
KONSEP CINTA DALAM *TAFSIR LAṬĀIF AL-ISHĀRĀT* KARYA IMAM AL-QUSYAIRI

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 01 Maret 2024

Dengan penguji:

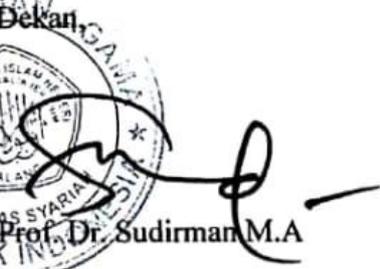
- 1 Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
NIP. 197303062006041001
- 2 Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI
NIP. 196807152000031001
- 3 Ali Hamdan, M.A., Ph.D
NIP. 197601012011011004

()
Ketua

()
Sekretaris

()
Penguji Utama

Malang, 08 Maret 2024

()
Dekan

Prof. Dr. Sudirman M.A
NIP. 197708222005011003

MOTTO

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ. (رواه الترمذي)

“Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.”

(HR. At-Tirmidzi)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan Rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul “**KONSEP CINTA DALAM TAFSIR LAṬĀIF AL-ISHĀRĀT KARYA IMAM AL-QUSYAIRI**” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pegajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Miski M. Ag., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Dr. H. Khoirul Anam Lc. M.H., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak atas pembelajaran dan pengalaman berharganya.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan Ridha Allah SWT.
7. Staf serta karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ucapan terimakasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada kedua Orang tua saya. Bapak Bakrun dan Ibu Munawaroh yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, memfasilitasi serta mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini dan semoga bisa terus lanjut ke jenjang Pendidikan selanjutnya. Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT.
9. Kepada kakak saya tercinta Jamaluddin al-Afwan dan mbak ipar saya Siti Fatimah yang telah mendukung, membantu dan mendoakan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

10. Segenap keluarga besar Rumah Tahfidz Al-Maftuhiyyah Malang, Ustadz Manzilurrahman Ramadhan dan ustadzah Afifah Naila Rahmatika beserta teman-teman saya seperjuangan yang sangat saya sayangi, terimakasih atas doa dan dukungannya beserta motivasi-motivasi yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Segenap keluarga IAT angkatan 2020 yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagai mana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	‘	ط	ṭ

ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
ك	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan Panjang masing-masingditulis dengan caraberikut:

Vokal (a) Panjang = Ā Misalnya قال Menjadi Qāla

Vokal (i) Panjang = \bar{I}	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) Panjang = \bar{U}	Misalnya	دُونِ	Menjadi	Dūna
Vokal Pendek = \bar{O} A	Diftong	Ay		
Vokal Pendek = \bar{I}	Diftong	Aw		
Vokal Pendek = \bar{U}	Diftong	Ba'		

Khusus untuk bacaan ya" nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambaranya " nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya" setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قَوْلِ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خَيْرِ	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *alrisalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فِي رَحْمَةِ اللَّهِ menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billaah „azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Pendekatan Penelitian	9
3. Jenis Data.....	10
4. Metode Pengumpulan Data.....	10
5. Metode Pengolahan Data.....	11
F. Penelitian Terdahulu.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II.....	25
A. Kerangka Teori <i>Tafsir Maudhu’i</i> (Tematik).....	25
B. Pengertian cinta.....	28

C. Pemikiran Sufi Tentang Cinta.....	43
D. Tingkatan cinta.....	45
E. Tafsir Sufi.....	49
BAB III.....	53
A. BIOGRAFI IMAM AL-QUSYAIRI.....	53
1. Riwayat hidup dan Pendidikan Imam al-Qusyairi.....	53
2. Karya-karya Imam al-Qusyairi.....	58
3. Guru-guru Imam al-Qusyairi.....	60
4. Murid-murid Imam al-Qusyairi.....	62
B. TAFSIR LAṬĀĪF AL-ISHĀRĀT.....	63
1. Latar belakang penulisan <i>Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt</i>	63
2. Karakteristik <i>Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt</i>	63
3. Sistematika <i>Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt</i>	65
4. Metode Penafsiran <i>Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt</i>	67
5. Corak penafsiran <i>Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt</i>	69
C. KAJIAN AYAT-AYAT CINTA DALAM KITAB TAFSIR LAṬĀĪF AL-ISHĀRĀT	
1. Cinta manusia kepada Allah.....	70
a. QS. Al-Baqarah (2): 165.....	70
b. QS. Ali-Imran (3): 32.....	74
c. QS. Al-Ma'idah (5): 54.....	75
2. Cinta Allah kepada manusia.....	80
QS. Ali-Imran (3): 31.....	80
3. Cinta kepada sesama manusia.....	83
QS. Ali-Imran (3): 14.....	83
4. Cinta kepada harta.....	85
QS. Al-Baqarah (2): 261.....	85
D. KĪAT-KĪAT UNTUK MENCAPAI CINTA SEJATI DALAM KITAB TAFSIR LAṬĀĪF AL-ISHĀRĀT.....	88
1. Cinta Ilahi dan Kesetiaan Spiritual.....	89
2. Jalani Kehidupan dengan Cinta dan Ampunan.....	92
3. Pemahaman Diri dan Pengembangan Spiritual.....	94
BAB IV.....	97
A. Kesimpulan.....	97

B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

Ishfi Mufhimatul Uliyah, 2024. KONSEP CINTA DALAM *TAFSIR LAṬĀĪF AL-ISHĀRĀT* KARYA IMAM AL-QUSYAIRI. Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. H. Khoirul Anam Lc. M.H

Kata Kunci: Konsep Cinta, Imam Al-Qusyairi, *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt*.

ABSTRAK

Cinta dan kasih sayang menjadi peranan yang sangat penting bagi kehidupan, karena cinta dan kasih sayang merupakan dasar bagi manusia untuk saling berhubungan dan bermasyarakat dengan akrab. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana orang yang sering salah memahami cinta dalam agama Islam. Mereka kadang-kadang menggunakan cinta bukan untuk beribadah, tetapi untuk kepentingan lain. Penelitian ini akan fokus pada konsep cinta menurut Imam Al-Qusyairi dalam pandangan *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* dan cara-cara untuk mencapai cinta yang sejati menurut pandangan tersebut.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian Tafsir Maudhu'i dari Abu Hayy Al-Farmawiy dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan kata *ḥubb*, selanjutnya menggunakan sumber data primer dari kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam Al-Qusyairi serta pendekatan sekunder guna melengkapi data primer seperti buku-buku, artikel dan juga jurnal. Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kualitatif dengan data-data yang dibutuhkan dan diperoleh melalui kepustakaan (library research), seluruh data dikumpulkan dengan mengutip, memproses dan menganalisa melalui analisis isi terhadap berbagai literatur, kemudian menganalisis data dengan menggunakan kerangka berfikir deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep cinta menurut Imam Al-Qusyairi dalam pandangan *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* ini merupakan suatu bentuk penghambaan dengan tingkatan paling tinggi yakni dengan menjadikan dan menyertakan Allah disetiap langkah seorang hamba. Dan adapun kiat-kiat untuk mencapai cinta dalam arti yang sesungguhnya menurut kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi ini adalah: 1) Cinta Ilahi dan Kesetiaan Spiritual; 2) Jalani Kehidupan dengan Cinta dan Ampunan; dan 3) Pemahaman Diri dan Pengembangan Spiritual.

Ishfi Mufhimatul Uliyah, 2024. THE CONCEPT OF LOVE IN *TAFSIR LAṬĀIF AL-ISHĀRĀT* BY IMAM AL-QUSYAIRI. Thesis, Study Program of al-Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr. H. Khoirul Anam Lc. M.H

Keywords: Love Concept, Imam Al-Qusyairi, *Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt*.

ABSTRACT

Love and affection play a very important role in life, because love and affection are the basis for humans to relate to each other and socialize intimately. This research aims to explain how people often misunderstand love in Islam. They sometimes use love not for worship, but for other purposes. This research will focus on the concept of love according to Imam Al-Qusyairi in the view of *Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt* and the ways to achieve true love according to that view.

In answering these problems, the author uses the Tafsir Maudhu'i research method of Abu Hayy Al-Farmawiy by collecting all verses related to the word *ḥubb*, then using primary data sources from the book *Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt* by Imam Al-Qusyairi as well as secondary approaches to complement primary data such as books, articles and journals. This research is entirely qualitative research with the data needed and obtained through literature (library research), all data is collected by quoting, processing and analyzing through content analysis of various literature, then analyzing the data by using a descriptive analytical framework.

The results showed that the concept of love according to Imam Al-Qusyairi in the view of *Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt* is a form of servitude with the highest level, namely by making and including Allah in every step of a servant. And as for the tips to achieve love in the true sense according to the book *Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt* by Imam al-Qusyairi are: 1) Divine Love and Spiritual Loyalty; 2) Live Life with Love and Forgiveness; and 3) Self Understanding and Spiritual Development.

إصفي مفهمة العلية، 2024. مفهوم المحبة في تفسير لطائف الإشارات للإمام القشيري. أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير بكلية الشريعة، جامعة مولانا مالك بن إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، مشرفا الأستاذ الدكتور خير الأنام، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: مفهوم المحبة، الإمام القشيري، تفسير لطائف الإشارات.

مستخلص البحث

يلعب الحب والمودة دورًا مهمًا جدًا في الحياة، لأن الحب والمودة هما أساس ارتباط البشر ببعضهم البعض والتعارف الحميم. يهدف هذا البحث إلى توضيح كيف أن الناس غالبًا ما يسيئون فهم الحب في الإسلام. فهم يستخدمون الحب في بعض الأحيان ليس للعبادة بل لأغراض أخرى. وسيركز هذا البحث على مفهوم المحبة عند الإمام القشيري في تفسير لطائف الإشارات وسبل تحقيق المحبة الحقيقية وفق هذا الرأي، كما سيركز البحث على مفهوم المحبة عند الإمام القشيري.

وقد استخدم المؤلف في الإجابة عن هذه الإشكالات منهج البحث في التفسير بالمأثور لأبي حي الفرموي من خلال جمع كل الآيات المتعلقة بلفظة (حُب)، ثم استخدام مصادر البيانات الأولية من كتاب تفسير لطائف الإشارات للإمام القشيري، وكذلك استخدام مناهج ثانوية مكملة للبيانات الأولية مثل الكتب والمقالات والمجلات. ويعد هذا البحث بحثًا نوعيًا بالكامل، حيث تم الحصول على البيانات المطلوبة من خلال البحث المكتبي، وتم جمع كل البيانات عن طريق الاقتباس والمعالجة والتحليل من خلال تحليل محتوى مختلف المؤلفات، ثم تحليل البيانات باستخدام إطار تحليلي وصفي.

فظهر من النتائج أن مفهوم المحبة عند الإمام القشيري في تفسير لطائف الإشارات هو: أن المحبة بالمعنى الحقيقي هي: نوع من العبودية بأعلى مراتبها، وهي أن يجعل العبد لله تعالى في كل خطوة من خطواته نصيباً من العبودية. وأما النصائح لتحقيق المحبة بالمعنى الحقيقي حسب كتاب تفسير لطائف الإشارات للإمام القشيري فهي (1) المحبة الإلهية والولاء الروحي. (2) عيش الحياة بالحب والمسامحة. (3) فهم الذات والتطور الروحي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cinta itu bukti, cinta itu pengorbanan, cinta itu percaya, itulah cinta yang sesungguhnya. Pembuat syair belum bisa membuktikan kata cinta yang sebenarnya. Ada yang bilang cinta itu seperti Sayyidina Abu Bakar, cinta itu seperti Sayyidina Umar, cinta itu seperti Sayyidina Ali, Cinta itu seperti Laila Majnun. Namun, belum bisa diartikan arti cinta yang sesungguhnya.

Cinta dan kasih sayang menjadi peranan yang sangat penting bagi kehidupan, karena cinta dan kasih sayang merupakan dasar bagi manusia untuk saling berhubungan dan bermasyarakat dengan akrab. Cinta juga merupakan tali yang kokoh sebagai pengikat antara manusia dengan Tuhanya yang kemudian dapat melaksanakan perintahnya dengan hati yang tulus dan berpedoman terhadap syariat Islam. Ketika cinta seseorang telah tumbuh berarti cinta itu memberikan hakikat yang menuntut diri kepada kebenaran, kebijakan, dan pengorbanan.¹

Banyak hakikat Cinta dalam berbagai kitab tafsir, salah satunya dalam buku “Menjalin Ikatan Cinta Allah SWT” terbitan *Turos*, dalam bukunya Aisyah al-Ba’uniyah mengungkapkan pandangan para ulama sufi tentang cinta atau mahabbah “Cinta adalah kegembiraan hati menemukan yang dicintai.” Dikatakan bahwa cinta adalah ketulusan seorang kekasih kepada

¹ M. Muanandar Sulaiman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: ERISCO, 1995), 49.

orang yang dicintainya dalam keadaan bagaimana pun juga. Dikatakan juga bahwa cinta adalah buah dari cita-cita. Semakin tinggi cita-cita seseorang, maka cintanya semakin tulus.²

Tanpa adanya cinta hidup akan terasa sepi, hal ini juga diungkapkan oleh Khalifah Ali Bin Abi Thalib yang disampaikan pada Putranya “orang yang kesepian yaitu orang yang didalam hatinya tidak memiliki kekasih.” Oleh karena itu Muhamad Iqbal dalam syairnya menyebutkan “Karena adanya cinta, jiwa akan terasa hidup, dan lebih memancarkan aura yang baik.”³

Pembahasan tentang cinta ini tidak akan ada habis-habisnya dan masih menjadi pembahasan yang menarik, sehingga ada beberapa disiplin ilmu yang secara khusus membahas tentang cinta, seperti ilmu psikologi, filsafat dan ilmu tasawuf. Seperti halnya Plato menjelaskan cinta lebih kepada nilai-nilai kebaikan. Plato menjelaskan mengenai adanya realistik, bukan soal realistik yang dipahami kebanyakan orang hanya bersifat indrawi. akan tetapi, realistik sebenarnya yang bersifat rohani atau lebih dikenal dengan istilah idea (Wujud haqiqi).⁴

Sedikit berbeda dalam ilmu tasawuf istilah cinta lebih dikenal dengan istilah *mahabbah* yang bersumber dari kata *ahabba, yuhibbu, mahabbatan* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam. Atau sering diartikan

² Aisyah Al Bau'niyah, *Menjalin Ikatan Cinta Allah SWT* (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021), 127.

³ Ahmad Syaichu Tabrani, *Dahsyatnya Cinta “Menyelami Samudera Cinta dalam Sabda Nabi”*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 3.

⁴ Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, (Jogjakarta: IRCiSod, 2012), 62.

juga dengan terguncangnya hati dan tergilanya untuk berjumpa dengan yang dicintai.⁵ Dan secara istilah cinta adalah limpahan rasa kasih dan sayang yang mendasari seseorang melakukan sesuatu.

Menurut Al-Qusyairi, cinta dianggap sebagai salah satu hal yang sangat mulia. Allah SWT disebut sebagai saksi yang menyaksikan cinta seorang hamba-Nya, dan Allah juga yang memberitahukan kepada hamba tersebut bahwa Dia mencintainya. Hamba juga memberitahukan cintanya kepada Allah yang Maha Agung. Seperti dijelaskan dalam hadist berikut ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ الْعَبْدَ قَالَ الْجَبْرِيْلُ:

يَا جَبْرِيْلُ قَدْ أَحْبَبْتُ فُلَانًا فَأَحْبِبْهُ، فَيَحِبُّهُ جِبْرَائِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ

وَجَلَّ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا فَأَحْبِبْهُ، فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يَضَعُ لَهُ الْمَحَبَّةَ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضُ

الْعَبْدُ، قَالَ مَالِكٌ: لَا أَحْسَبُهُ إِلَّا قَالَ فِي الْبَعْضِ مِثْلُ ذَلِكَ

“Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW bersabda, jika Allah telah mencintai hambaNya, Allah berkata kepada Jibril a.s Wahai Jibril, sesungguhnya aku mencintai fulan, maka cintailah dia. Maka Jibril pun mencintainya dan menyeru kepada penduduk langit. Sesungguhnya Allah telah mencintai fulan, maka cintailah dia. Maka penduduk langit pun mencintainya kemudian Allah memberikan pengabulan kepadanya di bumi. Dan jika Allah membenci seorang hamba, maka malaikat Malik berkata

⁵ Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010), 74.

saya tidak menganggapnya kecuali saya membencinya seperti kebencian Allah kepadanya”.⁶

Imam Al-Qusyairi mengajarkan bahwa cinta kepada Allah adalah pangkal dari segala kebaikan spiritual. Cinta tersebut bukan semata-mata cinta dunia atau hawa nafsu, melainkan cinta yang bersumber dari kesadaran akan kebesaran Allah dan rasa kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Cinta spiritual ini merupakan pangkal dari perjalanan menuju Allah dan mencapai maqam-maqam tinggi dalam kehidupan rohaniah.⁷

Dalam konsep tasawuf, cinta kepada Allah juga dihubungkan dengan ide bahwa Allah adalah Sumber dari segala keindahan dan kebaikan. Oleh karena itu, ketika seseorang mencintai Allah, ia mencintai segala yang berasal dari-Nya, termasuk kebaikan, keadilan, dan kasih sayang. Cinta ini juga membawa hamba lebih dekat kepada Allah, sehingga hubungan antara hamba dan Allah menjadi semakin mendalam.⁸

Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt ini memadukan antara tasawuf dan psikologi, juga menerapkan konsep syariat, maqamat serta ahwal dan menyeimbangkan antara syariat dengan hakikat. Kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* merupakan sebuah kitab tafsir bercorak isyari yang memiliki kekhasan tersendiri dalam mengungkap isyarat-isyarat dan rahasia-rahasia dibalik ayat-ayat Al-Quran. Berbeda dengan kitab-kitab sufi isyari pada zamannya ketika sedang bergejolak fanatisme mazhab, *Laṭā'if Al-Ishārāt*

⁶ Abu Iskhāq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Atha'labi an-Naisaburi, *Al-Kasyf wa Al-Bayan Tafsir Al-Qur'an*, Cet VI, (Beirut: Dar al-Ihya' Turath al-Arabi, 2002), 233.

⁷ Ar-Risalah al-Qusyairiyah, 188.

⁸ A Subakir, 'Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi', 2021 <<http://repository.iainkediri.ac.id/662/>>.

berusaha seobjektifitas mungkin dalam mengungkap isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan bahwa al-Qusyairi tidak mengabaikan makna zhahir ayat, melainkan menjadikannya sebagai acuan utama dalam mengungkap pesan-pesan tersembunyi Al-Qur'an.⁹

Jadi, kitab ini merupakan kitab yang isinya bernilai sufistik, namun dalam penafsiran ini juga tidak mengabaikan makna dhahir, karena penafsiran *Lata'if Al-Isharat* ini berlandaskan penalaran yang memadukan dengan Riwayat Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat dan perkataan tabiin. Supaya lebih ringkas dan terarah, walaupun terfokus pada satu kitab, tidak menafikan penulis juga menyertakan argument data dari kitab yang lain. Akan tetapi biar penelitian ini terarah akhirnya peneliti hanya memfokuskan ke satu kitab saja yaitu *Tafsir Lata'if Al-Isharat* karya Imam al-Qusyairi.

Pembahasan tentang cinta tak pernah ada habisnya. Dewasa ini pembahasan tentang cinta semakin urgen, sebab kehidupan modern yang terpusat pada hal-hal yang bersifat materialistik dan hedonistik menimbulkan banyak pergeseran nilai. Tidak hanya dalam hal memaknai cinta, etika, dan pergaulan hidup, perubahan itu juga terjadi pada hal-hal ketuhanan yang mengakibatkan hilangnya rasa malu, merenggangnya interaksi antar sesama, cinta dan saling mencintai juga terpinggirkan, kebencian menyeruak dimana-mana, dan berakhir dengan banyaknya

⁹ Hafizzullah Hafizzullah, Nurhidayati Ismail, and Risqo Faridatul Ulya, 'Tafsir Lathâif Al-Isyârât Imam Al-Qusyairi: Karakteristik Dan Corak Penafsiran', *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4.2 (2020), 147 <<https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3594>>.

pertumpahan darah. Sungguh cinta sudah tercabut dari akarnya, cinta telah hilang dan lenyap tanpa bekas.¹⁰

Cinta itu suatu karunia yang diberikan Allah kepada manusia. Ketika perasaan cinta tumbuh dengan normal, dampaknya akan biasa saja, tetapi apabila perasan tersebut tumbuh secara berlebihan, dampaknya dapat menjadi sangat luarbiasa. Di zaman sekarang, banyak masyarakat khususnya umat islam yang salah dalam memaknai dan mengekspresikan tentang cinta yang berakhir tidak seperti yang diharapkan agama atau menyalahgunakan rasa cinta itu bukan untuk ibadah, tetapi karena yang lainnya. Saat ini, banyak insiden tragis di berbagai wilayah, di mana orang kehilangan nyawa secara tidak beralasan karena ditinggalkan oleh pasangan mereka dengan berbagai motif yang beragam. Seperti pelecehan terhadap masyarakat kecil dan pelanggaran etika lainnya. Semua ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap pemahaman yang mendalam tentang konsep cinta dan cara mengaplikasikannya. Oleh karena melihat betapa pentingnya cinta dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari di dunia yang berimbas kepada tingkah laku seseorang, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun hubungannya dengan manusia, dan memahami makna cinta demi mencapai ridho-Nya di dunia dan di akhirat, serta ingin menguak solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia agar tidak salah dalam mencinta, tertarik hati penulis untuk menulis sebuah skripsi dengan judul **“KONSEP CINTA DALAM TAFSIR LAṬĀIF AL-**

¹⁰ Ahmad Zacky El-Syafa, *Tadabbur Cinta*, (Sidoarjo; Genta Group Production, 2015), xv-xvi.

ISHĀRĀT KARYA IMAM AL-QUSYAIRI.” Dengan penelitian ini, diharapkan masyarakat bisa mengetahui apa itu konsep dari cinta dan bagaimana cara mengaplikasikan sehari-hari baik cinta kepada Allah dan kepada ciptaan-Nya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep cinta dalam kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam Al-Qusyairi?
2. Bagaimana kiat-kiat untuk mencapai cinta dalam arti yang sesungguhnya menurut kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep cinta dalam kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam Al-Qusyairi.
2. Untuk mengetahui kiat-kiat untuk mencapai cinta dalam arti yang sesungguhnya menurut kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari segi teoritis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menjadi sumber referensi penting dalam ilmu pengetahuan, terutama bagi

mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep cinta atau *mahabbah* yang terdapat dalam kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt*. Harapannya, hal ini akan memberikan manfaat baik bagi kalangan akademis maupun masyarakat umum, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang penuh dengan kasih sayang.

2. Manfaat Praktis

- a. Menghadirkan pemahaman kepada penulis dan pembaca mengenai makna kata Cinta (*Al-Ḥubb*) dalam *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi.
- b. Mendapatkan pengetahuan mendalam mengenai konsep cinta dalam konteks yang lebih dalam.
- c. Menambah referensi ilmiah bagi penulis dan menjadi bacaan yang relevan mengenai ayat-ayat yang membahas makna cinta dalam Al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Dalam penyusunan metode penelitian, terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus peneliti dalam sebuah karya ilmiah. Hal ini bertujuan agar karya ilmiah tersebut dapat dipahami dan diuraikan dengan jelas oleh penulis ketika menyusun data yang telah diperoleh. Beberapa aspek yang perlu dikaji yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikaji menggunakan jenis penelitian kualitatif, data diperoleh dengan mengungkapkan kata-kata. Oleh karena itu penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini biasanya berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan informasi dari penelitian sebelumnya, serta memberikan peneliti kesempatan untuk menemukan hal-hal baru yang belum pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya.¹¹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada pemahaman masalah-masalah yang muncul dalam konteks kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang bersifat holistik, kompleks, dan terperinci. Penelitian yang menggunakan pendekatan induktif dengan tujuan menyusun konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta dapat dikategorikan sebagai penelitian yang mengikuti paradigma kualitatif.¹² Oleh karena itu, langkah awal dalam proses penelitian yang mengadopsi pendekatan kualitatif adalah mengembangkan asumsi dasar yang kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip penalaran yang diterapkan dalam penelitian tersebut. Data yang terkumpul berupa hasil survei yang selanjutnya akan diinterpretasikan.

¹¹ Restu Kartiko Widi, *ASAS METODOLOGI PENELITIAN: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

¹² Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: Rosda Karya, 2020

<http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx>.

3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data primer adalah salah satu sumber data yang dijadikan sumber utama atau sumber pertama dalam melakukan penelitian.¹³ Data primer diambil dari kitab *Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi.

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai pendukung dari sumber utama. Biasanya data ini tersusun dalam bentuk dokumen.¹⁴ Data sekunder mencakup hasil kajian tentang pemikiran Imam al-Qusyairi yang dapat ditemukan dalam berbagai sumber seperti buku *al-Risalah al-Qushairiah*, bulletin, artikel, makalah, jurnal, dan buku-buku terkait, termasuk *al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an* dan karya-karya serupa. Untuk melacak ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembahasan topik, digunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-faz AlQur'an al-Karīm*.

4. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa buku, catatan, majalah, artikel, jurnal dan sebagainya.¹⁵ Langkah pertama dalam memperoleh data primer adalah mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan konsep “*Ḥubb*” atau makna Cinta untuk menjawab permasalahan penelitian, yaitu bagaimana konsep cinta dalam kitab *Tafsir*

¹³ Ramhadi S.Ag M.Pd,I, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasi Press, 2011) 71.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2015), 93.

¹⁵ Milya Sari, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan*, (Padang: Natural Science, 2020), 45.

Latāif Al-Ishārāt karya Imam Al-Qusyairi serta bagaimana kiat-kiat untuk mencapai cinta dalam arti yang sesungguhnya menurut kitab *Tafsir Latāif Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi. Selanjutnya, penulis mencari penafsiran menggunakan kitab *Tafsir Latāif Al-Ishārāt* karya Imam Al-Qusyairi, dan melakukan analisis terhadapnya. Dengan kata lain mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan judul penelitian, kemudian melakukan kajian dan analisis data-data tersebut. Adapun data sekunder diperoleh dengan mencari tema terkait dari jurnal, buku, atau sumber informasi online yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Metode Pengolahan Data

Penulis menggunakan metode analisis isi dalam pengolahan data. Setelah memeriksa dan merinci literatur-literatur (baik primer maupun sekunder), peneliti kemudian menganalisis data dengan menggunakan kerangka berfikir deskriptif-analitik, deskriptif-analitik yang bertumpu pada titik tolak *Qualitative Content Analysis* (kajian isi dokumen secara kualitatif).¹⁶ Pendekatan ini berusaha memberikan gambaran tentang kehidupan dan pemikiran Imam al-Qusyairi al-Naisaburi dalam berbagai aktivitasnya, terutama terkait dengan implementasi konsep Cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode Maudhu'i. *Tafsir Maudhu'i* adalah suatu bentuk tafsir yang fokus pada topik tertentu yang membahas hubungan antara satu ayat dengan ayat

¹⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali, 1996), 65.

lainnya terutama terkait dengan tauhid, kehidupan sosial, atau ilmu pengetahuan. Secara sederhana, *tafsir maudhu'i* merupakan metode yang mengidentifikasi dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas suatu tema secara keseluruhan, dengan menerapkan kaidah-kaidah tertentu, untuk menggali makna tersembunyi di dalam Al-Qur'an.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

Telaah Pustaka penting bagi setiap karya tulis ilmiah untuk membuktikan otentisitas sebuah karya tulis ilmiah. Telaah Pustaka dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama dan dapat menghindarkan plagiarisme. Telah banyak karya tulis ilmiah baik skripsi, jurnal, maupun buku yang membahas tentang konsep cinta dalam Al-Qur'an, tetapi pada penelitian kali ini; Konsep Cinta dalam *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi jarang sekali yang membahasnya, apalagi yang dikaitkan dengan penafsiran kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi. Sejauh penelusuran penulis, karya-karya tulis yang berhubungan dengan cinta adalah sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul "Cinta Perspektif Hamka" karya Nur Rohman tahun 2021 yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.¹⁸ Skripsi ini membahas tentang apa saja macam-macam cinta menurut Hamka, dan bagaimana Urgensi konsep cinta hamka pada masa sekarang. Teknik yang digunakan penulis pada penulisan skripsi ini yaitu

¹⁷ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

¹⁸ Nur Rohman, "Cinta Perspektif Hamka"(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

riset kepustakaan (*library research*). yang bersumber dari pemikiran Hamka tentang Cinta, dengan beberapa data yang relevan dengan pembahasan yang digunakan penulis untuk data sekunder Kemudian dari analisis yang dilakukan, penulis mendapatkan pemahaman bahwa cinta menurut Hamka adalah perasaan yang ada dalam hati, yang timbul atas ketauhidan kepada Allah. Kemudian Hamka membagi cinta menjadi dua, cinta pada Allah (*Mahabbah*), dan cinta pada ciptaan Allah. Selain penjelasan diatas, konsep cinta Hamka juga relevan dengan kondisi masyarakat sekarang, yaitu sikap ikhlas ketika beribadah, hal tersebut terjadi karna adanya motivasi cinta didalam hati yang menjadikan hati tidak mengharapapun selain ridho dari yang dicinta. Kemudian yang kedua adalah sikap peduli pada sesama, yang didasari atas cinta kepada makhluk Allah dan konsep zuhud yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama dalam hal mengkaji tentang konsep cinta, adapun perbedaannya terdapat pada kajian membahas tentang macam-macam cinta, dan urgensi konsep cinta menurut Hamka, sedangkan penulis membahas konsep cinta dalam kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi.

2. Skripsi berjudul “Pemaknaan Cinta menurut Al-Qur’an: Studi terhadap *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka” karya Nani Lestari tahun 2022 yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera

Utara.¹⁹ Skripsi ini membahas tentang sejauh mana Buya Hamka memaknai kata cinta dalam penafsirannya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Yaitu, metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang cinta, dan menyusunnya berdasarkan kronologi fase turun juga asbab nuzulnya. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis penafsiran Buya Hamka terhadap makna cinta dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga membahas tentang biografi Buya Hamka sebagai mufassir *tafsir al-Azhar* untuk dijadikan sebagai data primer dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka sangat sesuai dalam menafsirkan makna cinta. Karena ia menafsirkannya secara gamblang dan sesekali menyelipkan unsur-unsur sastra di dalamnya. Memiliki persamaan dalam hal mengkaji tentang cinta, adapun perbedaannya terletak pada pembahasannya, Penelitian terdahulu membahas tentang sejauh mana Buya Hamka memaknai kata cinta dalam penafsirannya. Sedangkan penulis membahas memahami konsep cinta dalam penafsiran kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi.

3. Skripsi tentang "Konsep Cinta Yang Seimbang Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik" karya Jundatul Afidah tahun 2021 yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.²⁰ Skripsi ini membahas tentang bagaimana konsep cinta yang ideal dalam Al-Qur'an dan

¹⁹ Nani Lestari, "Pemaknaan Cinta Menurut Al Quran Studi Terhadap *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2022).

²⁰ Jundatul Afidah, "Konsep Cinta Yang Seimbang Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

juga kontekstualisasinya. penulis menggunakan metode penelitian *Tafsir Maudhu'i* dari Abu Hayy Al-Farmawiy dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan kata *ḥubb*, selanjutnya menggunakan sumber data primer dari Al-Qur'an dan juga beberapa tafsir seperti tafsir Quraish Shihab dan juga Ibnu Katsir, serta pendekatan sekunder guna melengkapi data primer seperti buku-buku, artikel dan juga jurnal. Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kualitatif dengan data-data yang dibutuhkan dan diperoleh melalui kepustakaan (*library research*), seluruh data dikumpulkan dengan mengutip, memproses dan menganalisa melalui analisis isi terhadap berbagai literatur, kemudian dianalisa melalui analisis isi dalam pola induksi dan deduksi. Hasil dari penelitian ini adalah ayat yang mengandung makna cinta ideal hanya terdapat 6 dari 83 ayat yang ditemukan oleh penulis. Diantaranya adalah QS Al-Imran: 14, QS At-Taubah: 24, QS Ibrahim: 3, QS Al-Insan: 27, QS Al-Fajr: 20, QS Al-'Adiyat: 8. Konstruksi cinta ideal akan terwujud apabila dari masing-masing pribadi memenuhi *triangel of love*, yaitu intimasi hasrat dan komitmen. Dengan mengamalkan cinta ideal, maka akan berpengaruh juga kedalam kehidupan sehari-sehari. Seperti adanya tanggung jawab sosial antar sesama dan juga fokus terhadap persiapan kehidupan akhirat. Dan pada akhirnya untuk menciptakan cinta yang ideal sebagaimana Allah telah menciptakan segala sesuatunya seimbang, maka manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diutus menjadi khalifah untuk menjaga bumi memiliki kesadaran dari dirinya masing-masing. Karena kerusakan cinta yang menjadi penyebab terbesar adalah ulah dari manusia

itu sendiri dan hal itu akan mempengaruhi kehidupann manusia baik di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Memiliki kesamaan dalam hal mengkaji tentang cinta, adapun perbedaannya terdapat pada pembahasan. Penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana konsep cinta yang ideal dalam Al-Qur'an dan juga kontekstualisasinya. Sedangkan penulis membahas tentang memahami konsep cinta dalam penafsiran kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi

4. Skripsi tentang “Konsep Cinta Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Maraghi*” karya Bela Puja Bangsa tahun 2022 yang diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.²¹ Skripsi ini membahas tentang menata rasa cinta dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dalam teknis deskriptif – komparatif, dengan menekankan pada sumber tertulis terutama karya Buya Hamka dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi. penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan menerapkan beberapa analisis data, yaitu menentukan tema apa yang akan di teliti, mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diteliti, melakukan analisis serta membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang cinta menurut kedua mufasir tersebut, akan tetapi tidak jauh berbeda

²¹ Bela Puja Bangsa, “Konsep Cinta Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Maraghi*” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

hanya saja berbeda dari segi pemaparan dan gaya bahasa yang digunakan oleh kedua mufasir, terutama dalam penukilan hadits, penambahan keterangan maupun penggabungan ayat ketika menafsirkan. Hamka cenderung menggunakan bahasa puitisnya dan lebih terperinci memaparkan tafsirannya sedangkan Ahmad Mustafa Al-Maraghi memaparkannya dengan gaya bahasa yang ringkas dan luas. Memiliki kesamaan dalam hal mengkaji tentang cinta, adapun perbedaannya yaitu dalam konteks pembahasan. Penelitian terdahulu membahas tentang menata rasa cinta dalam kehidupan sehari-hari pada penafsiran Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, serta membandingkan persamaan dan perbedaan konsep cinta diantara dua tokoh tersebut. Sedangkan penulis membahas memahami konsep cinta dalam Al-Qur'an pada penafsiran *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi.

5. Skripsi tentang “Konsep *al-Ḥubb* dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir al-Azhar*” karya Abdul Aziz tahun 2022 yang diterbitkan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.²² Skripsi ini membahas tentang konsep cinta menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka serta membandingkan persamaan dan perbedaan konsep cinta diantara dua tokoh tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder dari kitab *Tafsir Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab dan

²² Abdul Aziz, “Konsep *al-Ḥubb* dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir al-Azhar*” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022).

Al-Azhar karya Buya Hamka, serta karya-karya yang berkaitan berupa jurnal, skripsi, artikel ilmiah, maupun buku yang spesifik pada pembahasan tentang cinta. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat analitis. Hasil dari penelitian ini, bahwasannya konsep *al-Hubb* menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Misbah* adalah cinta Allah kepada manusia pada dasarnya Allah pasti mencintai setiap hambanya, dan tingkat kecintaan Allah kepada hambanya tergantung tingkat kecintaan hamba itu sendiri. Orang-orang yang bertaubat akan mendapatkan ampunan dan pahala dari-Nya dan orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan pahala serta ganjaran di dunia maupun di akhirat kelak. Sedangkan menurut Buya Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* adalah cinta Allah kepada manusia, Allah hanya mencintai hamba yang cinta kepada Allah, dan jika hamba itu benar-benar cinta kepada Allah, maka jalan menuju Allah sangatlah mudah. Memiliki kesamaan yaitu sama dalam hal mengkaji tentang konsep cinta, adapun perbedaannya terdapat pada pembahasan. Penelitian terdahulu membahas tentang konsep cinta menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka serta membandingkan persamaan dan perbedaan konsep cinta diantara dua tokoh tersebut. Sedangkan penulis membahas tentang memahami konsep cinta dalam Al-Qur'an pada penafsiran *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Bentuk Penelitian	Persamaan	Perbedaan

1	Cinta Perspektif Hamka	Skripsi	Sama dalam hal mengkaji tentang konsep cinta	Penelitian terdahulu membahas macam-macam cinta, dan urgensi konsep cinta menurut Hamka, sedangkan penulis membahas konsep cinta dalam kitab <i>Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt</i> karya Imam al-Qusyairi.
2	Pemaknaan Cinta menurut Al-Qur'an: Studi terhadap <i>Tafsir al-Azhar</i> karya Buya Hamka	Skripsi	Sama dalam hal mengkaji tentang cinta	Penelitian terdahulu membahas tentang sejauh mana Buya Hamka memaknai kata cinta dalam penafsirannya. Sedangkan penulis membahas memahami konsep cinta dalam penafsiran kitab <i>Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt</i> karya Imam al-Qusyairi
3	Konsep Cinta yang Seimbang	Skripsi	Sama hal dalam	Penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana konsep cinta

	dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik		mengkaji tentang cinta	yang ideal dalam Al-Qur'an dan juga kontekstualisasinya. Sedangkan penulis membahas tentang memahami konsep cinta dalam penafsiran kitab <i>Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt</i> karya Imam al-Qusyairi
4	Konsep Cinta dalam Al-Qur'an: studi komparatif <i>Tafsir al-Azhar</i> dan <i>Tafsir al-Maraghi</i>	Skripsi	Sama hal dalam mengkaji tentang cinta	Penelitian terdahulu membahas tentang menata rasa cinta dalam kehidupan sehari-hari pada penafsiran <i>Tafsir al-Azhar</i> karya Buya Hamka dan <i>Tafsir al-Maraghi</i> karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, serta membandingkan persamaan dan perbedaan konsep cinta diantara dua tokoh tersebut.. Sedangkan penulis

				membahas memahami konsep cinta dalam Al-Qur'an pada penafsiran <i>Laṭā'if Al-Ishārāt</i> karya Imam al-Qusyairi
5	Konsep <i>al-Ḥubb</i> dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara <i>Tafsir al-Mishbah</i> dan <i>Tafsir al-Azhar</i>	Skripsi	Sama hal dalam mengkaji tentang konsep cinta	Penelitian terdahulu membahas tentang konsep cinta menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka serta membandingkan persamaan dan perbedaan konsep cinta diantara dua tokoh tersebut. Sedangkan penulis membahas tentang memahami konsep cinta dalam Al-Qur'an pada penafsiran <i>Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt</i> karya Imam al-Qusyairi

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian sebelumnya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep cinta dalam perspektif Islam, baik dari sudut pandang Al-Qur'an maupun tafsir-tafsirnya. Penafsiran ini

memiliki implikasi signifikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, membantu mereka memahami, merasakan, dan mengamalkan cinta dalam berbagai konteks, termasuk cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama manusia. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga memberikan wawasan tentang perbedaan pendekatan dan penekanan antara berbagai ulama dan mufasir dalam mengartikan makna cinta dalam agama Islam. Semua hal ini dapat membantu memperkaya pemahaman kita tentang nilai-nilai dan ajaran agama Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman modern. Dengan demikian, penelitian ini tampaknya melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengeksplorasi konsep cinta dalam Al-Qur'an dan tafsirnya dari perspektif Buya Hamka, Quraish Shihab, dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Ini memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana berbagai tokoh intelektual Islam menginterpretasikan dan memahami cinta dalam konteks agama.

Dalam penelitian sebelumnya, telah diberikan banyak penjelasan tentang bagaimana gambaran makna cinta. Namun, dalam penelitian ini, peneliti akan berkonsentrasi pada penafsiran konsep cinta dalam Al-Qur'an oleh mufassir Imam al-Qusyairi, serta kiat-kiat untuk mencapai cinta dalam arti yang sesungguhnya. Dengan demikian, peneliti berharap dapat membangun kesadaran tentang betapa pentingnya cinta dalam semua aspek kehidupan manusia. Disamping itu, penelitian ini akan menggunakan metode tafsir tematik yang dibantu dengan tafsir sufistik untuk mengetahui

maksud atau dampak dari makna cinta dalam Al-Qur'an, sehingga terlihat tujuan atau pengaruh dari makna cinta ini.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan penjelasan dan tujuan penelitian, struktur penulisan penelitian akan dirancang sesuai dengan panduan penulisan skripsi Fakultas Syariah tahun 2022 yang terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Terdapat pembahasan mengenai latar belakang yang berfungsi sebagai pengantar masalah penelitian. Isi bagian ini mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Akan dijelaskan tinjauan pustaka dan landasan teori yang mencakup penjelasan mengenai variabel-variabel serta teori yang relevan dengan pemahaman umum tentang permasalahan yang dibahas. Bagian ini membahas makna cinta, pemikiran sufi tentang cinta, tingkatan cinta serta apa itu tafsir sufi.

BAB III : Hasil penelitian dan pembahasan akan dijelaskan secara rinci, mencakup data-data yang diperoleh terkait dengan topik penelitian, yang kemudian akan dikaji melalui literatur-literatur terkait untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Penulis akan membahas biografi Imam al-Qusyairi al-Naisaburi, penafsiran Imam al-Qusyairi al-Naisaburi terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang “cinta”, ciri khas penafsiran Imam al-Qusyairi dalam kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* mengenai

“cinta”, serta cara memahami konsep cinta untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan manusia menurut kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam Al-Qusyairi.

BAB IV : Ini sebagai bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan kajian dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori *Tafsir Maudhu'i* (Tematik)

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis memerlukan suatu kerangka teoritis untuk mengembangkan dan menyelesaikan permasalahan yang terkait dalam penelitian tersebut. Penelitian ini memilih untuk menerapkan teori tafsir tematik (*maudhu'i*), dengan fokus pada konsep cinta dalam *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi melalui pendekatan tematik. Dalam hal ini, penulis merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Al-Farmawi sebagai dasar untuk menerapkan konsep tersebut dalam konteks penelitian ini.

Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, seorang tokoh terkemuka dalam bidang *tafsir maudhu'i*, mengartikan *tafsir maudhu'i* sebagai usaha untuk menghimpun semua ayat Al-Qur'an yang memiliki makna serupa dan saling melengkapi. Keseluruhan ayat tersebut membahas suatu topik atau masalah tertentu, dan *tafsir maudhu'i* bertujuan menyusunnya berdasarkan keterkaitan cerita dan sebab-musabab dari ayat-ayat tersebut.²³

Kajian tafsir tematik merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada tema tertentu. Ada dua cara utama dalam kajian ini, keduanya bertujuan menggali hukum dan pesan Al-Qur'an:

1. Penafsiran satu surat utuh

²³ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

Metode ini menganalisis satu surat lengkap dari awal hingga akhir. Makna keseluruhan surat diurai secara rinci, mencakup pesan umum dan khusus. Tujuannya adalah memahami koherensi dan keterkaitan antar ayat dalam surat tersebut, sehingga membentuk gambaran utuh dan menyeluruh.

2. Penafsiran Tematik Antar-Surat

Metode ini mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surat yang membahas tema atau permasalahan yang sama. Ayat-ayat tersebut kemudian dikelompokkan dan ditafsirkan secara tematis untuk melihat perspektif Al-Qur'an secara komprehensif terhadap tema tersebut.²⁴

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menerapkan metode tafsir tematik kedua untuk mengkaji konsep cinta dalam *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi. Adapun tahapan-tahapan dari metode *tafsir maudhu'i* ini adalah sebagai berikut:

1. Penetapan Tema: Penulis memilih “cinta (*maḥabbah*)” sebagai tema kajian, menentukan fokus penelitian.
2. Pengumpulan Ayat: Penulis melacak dan mengumpulkan ayat-ayat terkait cinta, baik dari periode Makkah maupun Madinah, menggunakan kata kunci “حُب” sebagai pencarian awal.

²⁴ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: suatu pengantar*, 35-36.

3. Penataan Urutan Ayat: Ayat-ayat disusun berdasarkan urutan turunnya dalam Al-Qur'an, dan dilengkapi dengan informasi latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*) jika ada.
4. Hubungan Antar-Ayat: Setiap surat dianalisis untuk memahami keterkaitan (*munasabah*) antar ayat yang membahas cinta.
5. Penetapan Tema Bahasan: Penulis menetapkan tema bahasan spesifik, yaitu "konsep cinta dalam *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt*."
6. Pelengkapan Pembahasan: Pembahasan dilengkapi dengan hadits untuk memperkuat analisis dan memperjelas pemahaman konsep cinta.
7. Analisis Tematik Komprehensif: Ayat-ayat yang telah dikumpulkan dianalisis secara menyeluruh dengan pendekatan tematis. Analisis ini mempertimbangkan makna yang serupa, kesesuaian makna umum dan khusus, kejelasan makna mutlak dan bersyarat, penyelarasan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, serta penjabaran terkait ayat *nasikh* (yang menggantikan) dan *mansukh* (yang digantikan). Tujuan dari analisis ini adalah mencapai pemahaman yang kohesif tentang konsep cinta tanpa adanya kontradiksi atau pemaksaan makna.²⁵

²⁵ Al -Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: suatu pengantar*, 45-46.

B. Pengertian cinta

Makna Cinta (*maḥabbah*) Secara Bahasa. Menurut Imam al-Qusyairi, cinta (*maḥabbah*) secara bahasa memiliki beberapa makna, yaitu:

a. Kemurnian

Makna ini berasal dari kata “*ḥub*” yang digunakan oleh orang Arab untuk merujuk pada gigi yang paling putih. Mereka menyebutnya dengan istilah “*ḥubab al-asnan*” yang berarti gigi-gigi yang berwarna putih. Hal ini menunjukkan bahwa cinta adalah sesuatu yang murni dan bersih, tanpa ada kekotoran atau keburukan.

b. Gejolak hati (menggelembung hati)

Makna ini berasal dari kata “*ḥubab*” yang merupakan istilah yang digunakan oleh orang Arab untuk menyebut gelembung-gelembung air yang muncul di permukaan air ketika hujan lebat. Hal ini menunjukkan bahwa cinta adalah sesuatu yang bergejolak dan penuh semangat.

c. Kepedulian hati

Makna ini berasal dari ungkapan orang Arab “*Aḥabbu al-Ba'ir*” yang secara harfiah berarti “unta yang berlutut dan menolak bangkit.” Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan konsep cinta, di mana sang pecinta (*muḥib*) diibaratkan sebagai unta yang berlutut, menolak untuk bangkit, dan hanya mengarahkan hatinya kepada yang dicintai (*maḥbub*). Dengan demikian, makna ini mencerminkan kesetiaan dan

keteguhan hati sang pecinta terhadap objek cintanya. Hal ini menunjukkan bahwa cinta adalah sesuatu yang penuh kepedulian dan perhatian.

d. Tetap tidak berubah

Makna ini berasal dari ungkapan Arab, di mana “*ḥabb*” diartikan sebagai anting-anting, yaitu sesuatu yang bertahan dan menempel di telinga. Konsep ini mencerminkan gagasan bahwa cinta mirip dengan sesuatu yang tetap dan tidak berubah, sebagaimana anting-anting yang melekat pada telinga tanpa mudah terlepas. Dengan analogi ini, cinta dijelaskan sebagai suatu keadaan yang tetap dan tidak berubah.

e. Tersimpan dalam hati

Ungkapan orang Arab “*ḥubbah al-qalb*” dapat diartikan sebagai “penopang hati.” Artinya, cinta dianggap sebagai sesuatu yang bersarang dan mendalam dalam hati seseorang. Ungkapan ini menekankan pada konsep bahwa cinta tidak hanya sekadar perasaan atau emosi yang sementara, melainkan sebagai suatu keadaan yang menciptakan fondasi dan memengaruhi hati secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa cinta adalah sesuatu yang dalam dan mendalam.

f. Memikul beban

Makna ini berasal dari kata “*ḥubb*” yang mengacu pada keempat sisi tempat air. Konsep ini menggambarkan bahwa seseorang yang mencintai akan membawa atau memikul beban dari semua aspek atau sisi yang dicintainya, mirip dengan air yang memenuhi keempat sisi

tempatnyanya. Dengan analogi ini, cinta dipahami sebagai suatu yang melibatkan komitmen penuh dan keterlibatan dalam semua aspek kehidupan yang terkait dengan objek cinta. Hal ini menunjukkan bahwa cinta adalah sesuatu yang penuh pengorbanan.

g. Hanya untuk sang kekasih

Makna ini berasal dari kata “*hibb*,” yang merujuk pada tempat yang berisi air. Dalam konteks ini, makna tersebut menggambarkan bahwa seperti tempat yang penuh dengan air dan tak ada tempat lagi untuk yang lain, begitu juga dengan hati seseorang yang penuh cinta kepada kekasihnya. Analogi ini menyiratkan bahwa cinta mengisi hati secara penuh, tanpa ada tempat lagi untuk mencintai yang lain kecuali objek cinta tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa cinta adalah sesuatu yang eksklusif dan hanya ditujukan kepada orang yang dicintai.

Secara umum, cinta (*maḥabbah*) secara bahasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni, bergejolak, penuh kepedulian, tetap tidak berubah, tersimpan dalam hati, penuh pengorbanan, dan hanya ditujukan kepada orang yang dicintai.²⁶

Cinta sebagai konsep yang melibatkan nuansa melankolis, sentimentil, puitis, dan dramatis. Dalam perspektif agama Islam, cinta dianggap sebagai anugerah yang membawa rahmat. Cinta diibaratkan

²⁶ Al-Qusyairi al-Naisaburi, Penyunting: Umar Farukh, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), 402.

sebagai perjalanan wisata melalui alam yang dipenuhi dengan persaudaraan, pengertian bersama, kerjasama, saling melengkapi, dan semangat gotong-royong.²⁷ Mencintai dan dicintai, dipandang sebagai nilai yang harus ditanamkan dalam hati setiap individu beragama. Ungkapan cinta digambarkan sebagai langit, dengan matahari sebagai simbol pertemuan, bulan sebagai pelukan, bintang-bintang sebagai kenangan, dan awan sebagai simbol air mata. Kata “cinta” dianggap sebagai cahaya terang bagi alam semesta, mencerminkan keabadian dan kepedulian dalam kebesaran alam.²⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta memiliki makna beragam, termasuk rasa suka, sayang, kasih, ketertarikan, keinginan, harapan, rindu, kekhawatiran, dan kegelisahan.²⁹ Istilah ini digunakan untuk menyatakan kasih sayang terhadap orang tua, anak, atau sesama makhluk.

Dalam bahasa Arab, terdapat dua kata yang memiliki arti cinta, yaitu “*maḥabbah*” dan “*mawaddah*”. “*Maḥabbah*” berasal dari akar kata “*ḥabba-yahubbu-ḥubb-maḥabbah*,” yang dapat diartikan sebagai “mencintai.” Kata ini juga dapat dibentuk menjadi “*aḥabba-yuḥibbu-aḥbib-maḥabbah*,” yang berarti “sangat mencintai.” Kata lain yang memiliki makna cinta adalah “*mawaddah*,” yang berasal dari akar kata “*wadda-yawuddu-wuddan-mawaddatan*,” dan dapat diubah menjadi “*watida-yatidu-watidun*.” “*Al-Wudd*” memiliki arti yang sama dengan “*al-Mawaddah*,” serta identik

²⁷ ‘Aidh Abdulloh al-Qarny, *Senandung Cinta Al-Qarny*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006), 8.

²⁸ ‘Aidh Abdulloh al-Qarny, *Senandung Cinta Al-Qarny*, 9.

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digital, diakses pada tanggal 22 Desember 2023.

dengan “*al-Hubb*” (cinta).³⁰ Kata “*al-hubbu*” menyiratkan makna seseorang yang memiliki cinta berlebihan.³¹ Menurut Jamil Shaliba dalam kitabnya yang berjudul *al-Mu’jam al-Falsafi*, “*maḥabbah*” dianggap sebagai lawan kata dari “*al-Baghd*” yang berarti “benci.”³² Dalam Al-Qur'an, kata “*maḥabbah*” disebutkan pada QS. Al-Baqarah (2): 261. Ayat tersebut berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ

حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٦﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Makna yang terdapat dalam ayat di atas, jika dianalisis dari perspektif definisi fungsionalnya, dapat diungkapkan dan dimaknai bahwa biji adalah suatu entitas yang akan mengalami pertumbuhan dalam kehidupan tumbuhan. Oleh karena itu, “*maḥabbah*” juga dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang akan berkembang dalam kehidupan manusia, mampu

³⁰ Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Al-Qur'an*, 37.

³¹ Raghīb Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 488.

³² Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Jilid 2, (Mesir: Dar al-Kairo, 1978) 349.

tumbuh di dalam hati setiap individu karena memiliki kemampuan untuk memberikan semangat dan motivasi bagi setiap individu tersebut. Dengan kata lain, melalui pertumbuhan rasa cinta, semangat hidup seseorang juga akan bertambah.³³

Menurut al-Junaid, “*maḥabbah*” dapat diartikan sebagai keinginan dan kecondongan hati. Ini berarti bahwa hati seseorang memiliki kecenderungan alami untuk bersujud kepada Sang Pencipta, dan segala sesuatu yang dilakukan selalu melibatkan Allah. Tindakan ini dilakukan tanpa beban dan tanpa berat hati. Pendapat Sahl menyatakan bahwa “*maḥabbah*” adalah cinta terhadap sesuatu dengan selalu melibatkan Allah sebagai Maha Pemberi. Oleh karena itu, seseorang yang mencintai sesuatu akan merasa puas dengan segala yang terjadi padanya, baik itu berupa kebahagiaan atau kesulitan, karena ia menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Menurut Ibnu Samad, “*maḥabbah*” dapat diartikan sebagai perasaan buta dan penghormatan yang luar biasa. Ini berarti bahwa cinta membuat seseorang tidak dapat melihat apa pun selain Allah, dan dengan demikian, orang yang mencintai Allah akan selalu memberikan prioritas tertinggi pada Allah dalam setiap aspek kehidupannya.³⁴

Pendapat Al-Hujwairi menyatakan bahwa kata “cinta” berasal dari kata “*ḥibbah*,” yang mengacu pada butiran-butiran yang jatuh ke padang

³³ Rahmi Damis, Jurnal “*Maḥabbah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir)*”, no. 12(2010): <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11739/1/Rahmi%20Damis.pdf>

³⁴ Septiawadi, *Tafsir Sufistik Said Al-Hawwa dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir*, (Jakarta: Lectura Press, 2014), 238.

pasir. Penggunaan kata “*hibbah*” untuk menggambarkan cinta disebabkan oleh pandangan bahwa cinta merupakan sumber kehidupan, sebagaimana benih yang menjadi sumber kehidupan bagi tanah.

Namun, ada juga pandangan lain dari ahli bahasa yang menyatakan bahwa kata “cinta” berasal dari kata “*al-Ḥubb*,” yang merujuk pada tempayan yang dipenuhi dengan air tenang. Pandangan ini mungkin dipengaruhi oleh konsep bahwa cinta dapat diibaratkan sebagai sesuatu yang damai dan memenuhi hati seseorang, serupa dengan air yang tenang dalam sebuah tempayan. Kedua pandangan ini memberikan ilustrasi dan konotasi yang berbeda terkait dengan makna dan asal-usul kata “cinta” dalam konteks bahasa Arab.³⁵

Rabi’ah al-Adawiyah, sebagai perintis dalam kalangan kaum sufi, dikenal sebagai penganut cinta yang murni, yang tidak terbatas oleh keinginan selain cinta kepada Allah semata. Peran beliau sebagai tokoh utama dalam memandang cinta sebagai sumber inspirasi dan pemahaman batin (*kashf*) menjadi sangat penting dalam tradisi sufi. Rabi’ah al-Adawiyah menjelaskan bahwa cinta kepada Allah adalah esensi dari kehidupan dan tujuan paling tinggi dalam hidup.

Menurut pandangan Rabi’ah al-Adawiyah, dari cinta kepada Allah lahirlah cinta terhadap segala yang ada di alam semesta. Cinta yang menghubungkan hati seorang hamba dengan Sang Pencipta ini merupakan

³⁵ Mujetaba Mustafa, “*Konsep Maḥabbah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)*,” Jurnal UIN Alaudiiin Makassar, 5.

inti dari pemahaman yang utuh tentang Tuhan dan pencerahan spiritual dalam tradisi sufistik. Dengan demikian, cinta kepada Allah menjadi pendorong utama bagi kasih dan penghargaan terhadap segala makhluk dan penciptaan-Nya.³⁶ Menanggapi pertanyaan tentang cinta (*mahabbah*), Rabi'ah al-Adawiyah menyatakan:

“Antara orang yang mencintai dan orang yang dicintai tidak ada jarak. Ini merupakan ungkapan tentang kerinduan dan perasaan yang mendalam. Barang siapa yang merasakan cinta, itu berarti ia telah memiliki pemahaman yang mendalam. Namun, barang siapa mengatakan cinta, maka kata-katanya tidak akan menyentuhnya. Bagaimana mungkin seseorang bisa mengucapkan sesuatu ketika dirinya sendiri terlebur di hadirat-Nya? Seseorang menjadi penuh kekaguman dan terdiam di hadapan wujud dan kehadiran-Nya. Seseorang menjadi seperti mabuk dan kehilangan kata-kata ketika berusaha untuk fokus sepenuhnya pada-Nya”.³⁷

Mengenai definisi cinta, Jalaluddin Rumi menyatakan bahwa cinta adalah kondisi emosional yang tidak dapat diungkapkan secara tepat dengan kata-kata. Cinta diibaratkan sebagai sesuatu yang tak terhingga dan tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal budi. Meskipun cinta dapat dirasakan dengan kuat, namun sulit untuk dinyatakan atau dijelaskan dengan kata-kata. Pendekatan Rumi terhadap cinta cenderung menggambarkan dimensi

³⁶ A. J. Siraaj dan A. H. Mahmoud, *Cinta Cinta Cinta*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 197.

³⁷ Nur Faizin Muhith, *Menguak Rahasia Cinta dalam al-Quran*, (Jakarta: Indiva Media Kreasi, 2008), 33.

keagungan dan kompleksitasnya, yang sulit untuk diartikan secara rinci dan jelas. Seperti dalam beberapa sya'irnya berikut ini:

“Tiada salahnya aku berbicara tentang cinta dan menerangkannya, tapi malu melingkupiku manakala aku sampai pada cinta itu sendiri. Cinta tak terjangkau oleh kata-kata dan pendengaran kita, cinta adalah lautan yang tak terukur kedalamannya. Cobalah kau hitung berapa banyak air disungai?, dihadapan lautan, tujuh sungai pun tiada arti. Cinta tak dapat ditemukan melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan, buku-buku dan tulisan-tulisan. Apa yang kau dengar dan katakan (tentang cinta) kulit semata: inti cinta adalah sebuah rahasia yang tak terungkap.”³⁸

Menurut Al-Qusyairi, cinta dianggap sebagai salah satu hal yang sangat mulia. Allah SWT disebut sebagai saksi yang menyaksikan cinta seorang hamba-Nya, dan Allah juga yang memberitahukan kepada hamba tersebut bahwa Dia mencintainya. Hamba juga memberitahukan cintanya kepada Allah yang Maha Agung. Seperti dijelaskan dalam hadist berikut ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ الْعَبْدَ قَالَ الْجِبْرِيلُ:

يَا جِبْرِيلُ قَدْ أَحْبَبْتُ فُلَانًا فَأَحْبِبْهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِائِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ

³⁸ Mohammad Asror Yusuf, *Bercinta Kepada Allah*, (Depok: PT Kawan Pustaka, 2005), 4.

وَجَلَّ قَدْ أَحَبَّ فَلَانَ فَأَحْبَبُهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يَضَعُ لَهُ الْمَحَبَّةَ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضُ

الْعَبْدُ، قَالَ مَالِكٌ: لَا أَحْسَبُهُ إِلَّا قَالَ فِي الْبَغْضِ مِثْلَ ذَلِكَ

“Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW bersabda, jika Allah telah mencintai hamba-Nya, Allah berkata kepada Jibril a.s Wahai Jibril, sesungguhnya aku mencintai fulan, maka cintailah dia. Maka Jibril pun mencintainya dan menyeru kepada penduduk langit. Sesungguhnya Allah telah mencintai fulan, maka cintailah dia. Maka penduduk langit pun mencintainya kemudian Allah memberikan pengabulan kepadanya di bumi. Dan jika Allah membenci seorang hamba, maka malaikat Malik berkata saya tidak menganggapnya kecuali saya membencinya seperti kebencian Allah kepadanya.”³⁹

Ibnu Qayyim membagi cinta menjadi tiga golongan, yaitu: (1) Pecinta keindahan absolut adalah orang yang mencintai segala sesuatu yang indah, tanpa memandang apakah keindahan itu bersifat mutlak atau tidak. Orang ini memiliki hati dan mata yang gelap, artinya ia tidak memiliki standar yang jelas dalam menilai keindahan. Ia akan mencintai apa pun yang dilihatnya, tanpa berpikir panjang. Cintanya luas dan mendalam, tetapi tidak stabil dan mudah berubah-ubah. (2) Pecinta keindahan tidak mutlak adalah orang yang mencintai sebagian keindahan, tetapi tidak menganggapnya

³⁹ Abu Iskhah Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Atha'labi an-Naisaburi, *Al-Kasyf wa Al-Bayan Tafsir Al-Qur'an*, Cet VI, (Beirut: Dar al-Ihya' Turath al-Arabi, 2002), 233.

sebagai keindahan absolut. Orang ini memiliki hati dan mata yang terang, artinya ia memiliki standar yang jelas dalam menilai keindahan. Ia akan mencintai apa yang sesuai dengan standarnya, tetapi tidak akan mencintai apa yang di luar standarnya. Cintanya tidak luas dan mendalam, tetapi stabil dan tidak mudah berubah-ubah. (3) Pecinta yang berkeinginan keras untuk mengejar yang dicintainya adalah orang yang mencintai sesuatu dan berusaha untuk mendapatkannya. Orang ini memiliki hati dan mata yang jernih, artinya ia memiliki standar yang jelas dalam menilai keindahan dan memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkannya. Cintanya kuat dan mendalam, serta stabil dan tidak mudah berubah-ubah.⁴⁰

Dalam kitab *Raudhah al-Muhibbin Wa Nuzhahal-Musytaqin*, Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyebutkan sekitar 60 istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan cinta. 10 diantaranya merupakan sinonim, yaitu istilah yang memiliki makna yang sama. Istilah-istilah tersebut merinci berbagai nuansa dan dimensi cinta dalam berbagai konteks dan tingkatan. Berikut adalah beberapa penjelasan singkat mengenai beberapa istilah tersebut: diantaranya adalah *Al-Mahabbah* (Kasih): Cinta dalam bentuk kasih sayang dan kecintaan. *Al-'Alaqoh* (Hasrat Cinta): Keinginan atau hasrat dalam cinta. *Al-Halwa'* (Kecenderungan): Kecenderungan atau tarikan dalam perasaan cinta. *Aş-Şabwa* (Sayang): Rasa sayang dan kelembutan dalam cinta. *Aş-Şababah* (Rindu Dendam): Rindu yang penuh

⁴⁰ Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Qayyim Jawziyah, *Penawar Hati Yang Sakit*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 266.

emosi dan keinginan balas dendam. *Ash-Shaghaf* (Cinta Berahi): Cinta yang penuh gairah dan nafsu. *Al-Miqah* (Cinta): Cinta dalam arti umum. *Al-Wajad* (Nestapa Cinta): Penderitaan atau kesulitan akibat cinta. *Al-Kalaf* (Suka, Senang): Kebahagiaan atau kegembiraan dalam cinta. *At-Tatayyum* (Galau karena Cinta): Kekhawatiran dan kegelisahan akibat cinta. *Al-'Ishq* (Mabuk Cinta): Keadaan mabuk atau terhanyut dalam cinta. *Al-Jawa'* (Cinta): Cinta dalam arti umum. *Ad-Danaf* (Sakit Lantaran Cinta): Penderitaan atau sakit karena cinta. *Ash-Shaju'* (Cemas karena Cinta): Rasa cemas atau gelisah akibat cinta. *Ash-Shauq* (Rasa Rindu): Perasaan rindu yang mendalam. *Al-Khilabah* (Godaan): Godaan atau tantangan dalam cinta. *Al-Balabil* (Gelisah): Perasaan resah dan tidak tenang. *At-Tabarih* (Berita karena Rindu): Berita atau kabar yang membuat rindu. *As-Sa-dam* (Merana): Kesedihan atau keputusasaan dalam cinta. *Al-Ghamarat* (Sakit Hati): Penderitaan atau kesedihan hati. *Alwahal* (Ketakutan): Perasaan takut dalam cinta. *Ash-Shajan* (Perasaan Pilu): Perasaan kecewa dan pilu. *Al-La'if* (Cinta Membara): Cinta yang membara dan penuh semangat. *Al-Ikti'ab* (Nestapa): Penderitaan atau kesulitan dalam cinta. *Al-Washab* (Sakit yang Terus Menerus): Penderitaan atau rasa sakit yang berlangsung terus-menerus. *Al-Huzn* (Rasa Sedih): Perasaan sedih atau kepedihan. *Alkamad* (Duka Nestapa): Kesedihan atau duka yang mendalam. *Al-Ladha'* (Membara): Perasaan membara dan penuh semangat. *Al-Huraq* (Gelora): Emosi atau kegembiraan yang kuat. *As-Suhud* (Resah tak Bisa Tidur): Rasa resah atau tidak bisa tidur. *Al-Araq* (Begadang): Begadang atau tidak tidur

karena cinta. *Al-Lahaf* (Sedih dan Kecewa): Perasaan sedih dan kecewa. *Al-Hanin* (Rindu): Rasa rindu yang mendalam. *Al-Istikanah* (Takluk): Keadaan takluk atau tunduk karena cinta. *At-Tabalah* (Mabuk Kepayang): Keadaan mabuk atau terhanyut dalam cinta. *Al-Lau'ah* (Gelora Cinta): Gelora atau kegembiraan dalam cinta. *Al-Futun* (Godaan): Godaan atau tantangan dalam cinta. *Al-Junun* (Gila): Keadaan gila atau terhanyut dalam cinta. *Al-Lamam* (Linglung): Perasaan kebingungan atau linglung. *Khabal* (Kerusakan): Dampak buruk atau kerusakan yang mungkin timbul akibat cinta. *Ar-Rasis* (Gejala Cinta): Tanda-tanda atau gejala cinta. *Ad-Da'mu* Khamir (Racun yang Mencemari): Racun atau pengaruh negatif yang meracuni. *Al-Wudd* (Kasih Sayang): Bentuk kasih sayang atau kelembutan. *Al-Khullah* (Persahabatan): Hubungan persahabatan yang kuat. *Al-Khilm* (Sahabat Karib): Sahabat karib yang dekat hati. *Al-Gharam* (Kasih Abadi): Kasih yang abadi dan kekal. *Al-Huyam* (Dimabuk Cinta): Keadaan dimabuk atau terhanyut dalam cinta. *At-Tadliyah* (Bingung): Keadaan kebingungan atau tidak jelas. *Al-Walah* (Menahan karena Rindu): Menahan atau menunggu karena rindu. *At-Ta'abud* (Penghambaan): Keadaan penghambaan atau ketaatan yang mendalam.⁴¹

Jika dicermati lebih lanjut, beberapa istilah tersebut memiliki makna psikologis yang spesifik. Artinya, istilah tersebut hanya dapat digunakan untuk menggambarkan aspek tertentu dari cinta. Sebagai contoh, istilah

⁴¹ Jamaluddin el-Banjary, *Agama Cinta: Memasuki Islam dari Lorong Tasawwuf*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 6.

“*ḥubb*” digunakan untuk menggambarkan cinta yang disertai dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan yang dicintai. Istilah “*shauq*” digunakan untuk menggambarkan cinta yang disertai dengan kerinduan yang mendalam. Istilah “*’ishq*” digunakan untuk menggambarkan cinta yang disertai dengan keterikatan yang kuat. Dengan demikian, semua makna kontekstual dari istilah-istilah tersebut secara khusus hanya mengacu pada sistem makna (semantik) bahasa Arab.⁴²

Pemahaman tentang cinta telah menjadi subjek perdebatan di kalangan para filsuf sejak masa Yunani kuno. Dalam bahasa latin, cinta diidentifikasi sebagai “*amor*” dan “*caritas*”. Dalam konteks bahasa Yunani, cinta dikategorikan sebagai “*philia*,” yang memiliki konotasi khusus terkait dengan cinta dalam hubungan persahabatan. Sementara itu, istilah “*amor*” dan “*eros*” digunakan untuk merujuk pada cinta yang muncul dari keinginan, sedangkan “*carita*” dan “*agape*” mengacu pada cinta yang mendasarkan pada keikhlasan dan kasih sayang tanpa pamrih. Masyarakat Yunani kuno mengakui berbagai bentuk cinta, termasuk cinta antara individu sesama jenis, hubungan orang tua dan anak, ikatan antara suami dan istri, kasih sayang di antara saudara, cinta persahabatan, cinta terhadap tanah air, dan cinta kepada kebijaksanaan. Seluruh bentuk cinta ini dianggap bersumber dari elemen “*eros*” dan “*philia*,” yang memainkan peran sentral dalam menggambarkan dinamika dan esensi cinta dalam berbagai relasi dan

⁴² Jundatul Afidah, “Konsep Cinta Yang Seimbang Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Tematik” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 26.

konteks manusiawi. Cinta dipercaya memiliki kekuatan yang menyatukan manusia, binatang, dan benda-benda. Cinta dapat menyatukan manusia dalam suatu ikatan yang umum, terlepas dari perbedaan mereka. Cinta juga dapat menyatukan binatang dan benda-benda, seperti ketika seekor anjing setia kepada pemiliknya, atau ketika sebuah benda memiliki nilai sentimental bagi seseorang.⁴³

Cinta, atau dalam istilah Sufi dikenal sebagai *maḥabbah*, merupakan konsep yang melampaui batas pemahaman logika dan definisi. Sebagaimana disampaikan para sufi, cinta bukanlah perkara yang bisa diurai melalui premis-premis atau dimasukkan ke dalam kerangka deduktif. Cinta itu dihayati, bukan dijabarkan. Seperti perkataan Ibnu 'Arabi: “jika seseorang mengaku bisa mendefinisikan cinta, jelaslah ia masih belum mengenalnya. Jika ada yang berkata aku sudah kenyang tentang cinta, ketahuilah ia masih buta tentang cinta, karena tidak ada seorangpun yang dikenyangkan cinta”.⁴⁴

Beberapa dari ragam pandangan mengenai konsep cinta, menyatakan bahwa; Cinta merupakan perasaan yang sulit untuk didefinisikan. Banyak ahli yang telah mencoba untuk mendefinisikan cinta, namun tidak ada definisi yang dapat diterima secara universal. Hal ini karena cinta adalah konsep yang sangat kompleks dan multidimensi. Cinta dapat diartikan sebagai rasa kasih sayang, ketertarikan, dan perhatian yang mendalam terhadap orang lain. Cinta juga bisa dimaknai sebagai tindakan yang

⁴³ Khoirul Rosyadi, *Cinta dan Keterasingan*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), 41.

⁴⁴ Muhsin labib, *Jatuh Cinta: Puncak Pengalaman Mistis*, Cet I, (Jakarta: Lentera, 2004), 36.

dilakukan untuk menunjukkan kasih sayang dan kepedulian kepada orang lain.⁴⁵

C. Pemikiran Sufi Tentang Cinta

Dalam tasawuf, cinta adalah salah satu tahap tertinggi yang harus dilalui oleh seorang sufi. Tahap ini disebut dengan *maḥabbah*. *Maḥabbah* adalah cinta yang tulus dan mendalam kepada Allah. *Maḥabbah* merupakan kelanjutan dari tahap-tahap sebelumnya, yaitu *riḍa*, *shauq*, dan *uns*. *Riḍa* adalah rasa puas dan tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah. *Shauq* adalah rasa rindu dan keinginan yang kuat untuk bertemu dengan Allah. *Uns* adalah rasa intim dan dekat dengan Allah. Setelah mencapai tahap *maḥabbah*, seorang sufi akan mencapai tahap *ma'rifat*. *Ma'rifat* adalah pengetahuan langsung tentang Allah. Pada tahap ini, seorang sufi akan mampu menyingkap keindahan dan kebesaran Allah.⁴⁶

Cinta merupakan doktrin utama dalam tasawuf. Para sufi percaya bahwa cinta adalah jalan untuk mencapai Allah. Cinta dapat membuat seorang sufi menjadi lebih dekat dengan Allah dan lebih memahami hakikat kehidupan.⁴⁷ Disana dikatakan bahwa:

“Urusan manusia adalah menghapus, sejauh mungkin, elemen yang bukan Allah, dan untuk dapat menyatu dengan Allah, penggabungan dengan Yang

⁴⁵ Jamaluddin el-Banjary, *Agama Cinta: Memasuki Islam dari Lorong Tasawwuf*, 11.

⁴⁶ Asyhari, *TAFSIR CINTA: Tebarkan Kebajikan*, 40.

⁴⁷ Asyhari, *TAFSIR CINTA: Tebarkan Kebajikan*, 41.

Suci itu, akan dapat dicapai pada saat kematian, meskipun sebenarnya memungkinkan untuk dicapai saat hidup walau dalam tahap tertentu.”

Tetapi bagaimana seseorang dapat menguasai elemen bukan Allah itu?

Dengan menaklukkan diri... dan bagaimana diri itu dapat ditaklukkan?

“Dengan cinta dan hanya cinta saja dapat menyingkirkan bayangan gelap dari yang bukan Allah itu; dengan cinta dan cinta saja jiwa manusia dapat memenangkan kembali sumber kesucian itu dan menemukan tujuan utama dari penyatuan kembali dengan kebenaran.”⁴⁸

‘Abdul Karim Al-Qusyairi (376/986 - 465/1075) mencoba untuk memberikan definisi terhadap cinta. Baginya, cinta merupakan “kecondongan hati yang telah terpengaruh oleh kecintaan, pilihan dari Sang Kekasih, penghapusan semua sifat dari yang mencintai, serta peneguhan esensi Sang Kekasih (Allah). Akhirnya, terjalinlah hati sang pencinta itu dengan Kehendak Ilahi.”⁴⁹

Di kalangan sufi Muslim, sosok yang sangat terkenal dalam mengungkapkan ekspresi cinta adalah Rabi’ah al-Adawiyah, seorang sufi perempuan yang dianggap sebagai tokoh terbesar sepanjang sejarah tasawwuf. Bagi Rabi’ah, cinta atau *maḥabbah* merupakan puncak kesufiannya. *Maqam-maqam* kesufian Rabi’ah melibatkan tahapan-tahapan seperti *taubah*, *zuhud*, *riḍa*, *muraqabah*, dan puncaknya, *maḥabbah*. Setiap

⁴⁸ Asyhari, *TAFSIR CINTA: Tebarkan Kebajikan*, 41.

⁴⁹ Asyhari, *TAFSIR CINTA: Tebarkan Kebajikan*, 42.

sufi memiliki rangkaian tahapan yang beragam, terutama pada tahapan paling tinggi, meskipun ada kesamaan pada tahapan-tahapan lainnya. Bagi Rabi'ah, cinta kepada Allah menjadi dorongan di balik semua tindakan dan kegiatan sehari-harinya, termasuk dalam ibadahnya, dia tidak mengharapkan surga dan juga tidak takut pada neraka.⁵⁰

Dalam perjalanan hidupnya di dunia ini, tujuan utamanya adalah mengingat Allah, dan di akhirat, ia hanya menginginkan pertemuan dengan Sang Pencipta. Hati yang dimilikinya dipenuhi oleh cinta sehingga tidak ada tempat bagi perasaan benci terhadap apapun, termasuk setan. Ketika ditanya tentang setan, dia menjawab, “Tidak ada (rasa benci), karena cintaku kepada Allah telah mengisi seluruh ruang di dalam diriku, tidak tersisa tempat untuk merasa benci pada setan.” Terkait dengan cintanya kepada Nabi Muhammad Saw., dia menyatakan, “Saya mencintai Nabi, tetapi kasih sayangku kepada Pencipta memutuskan hubungan cinta saya dengan makhluk.”⁵¹

D. Tingkatan cinta

Cinta adalah sebuah kekuatan yang ada dalam diri manusia. Kekuatan ini memiliki tempatnya sendiri dalam diri manusia, yang disebut *maqam*. *Maqam* adalah kondisi jiwa yang menyertai cinta. Cinta tidak bisa hidup tanpa *maqam* dan *hal*, seperti halnya ikan yang tidak bisa hidup tanpa air. *Maqam* adalah tempat berpijaknya cinta, dan *hal* adalah manifestasi dari

⁵⁰ Asyhari, *TAFSIR CINTA: Tebarkan Kebajikan*, 42.

⁵¹ Asyhari, *TAFSIR CINTA: Tebarkan Kebajikan*, 42.

cinta dalam diri manusia. Oleh karena itu, cinta, *maqam*, dan *ḥal* adalah tiga aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

1. *Maqam*

Asal kata “*maqam*” berasal dari “*maqamat*” dalam bahasa Arab yang berarti tempat yang dimuliakan. Secara khusus, istilah ini digunakan untuk merujuk pada perjalanan yang ditempuh oleh para sufi untuk mencapai *ma'rifat* (pengetahuan spiritual) dengan Tuhannya. Dalam konteks ini, *maqamat* juga diinterpretasikan sebagai tingkatan kondisi mental seorang hamba. Oleh karena itu, *maqam* mencerminkan suatu tempat dalam kondisi atau keadaan seorang hamba.

Ketika seorang hamba mendekati diri kepada Allah, proses tersebut tidak terjadi secara langsung, melainkan melibatkan beberapa *maqam* yang harus ditempuh. Dalam perjalanan ini, cinta (*maḥabbah*) menjadi salah satu elemen kunci. *Al-Ta'aruf li Mazhab ahl at-Tasawuf*, sebuah karya yang ditulis oleh Al-Kalabazy dan dirujuk oleh Harun Nasution, menguraikan bahwa terdapat sepuluh *maqam* yang harus dijalani untuk mendekati diri dengan Allah. Beberapa di antaranya mencakup *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-ṣabar*, *al-faqr*, *al-tawaḍu'*, *al-taqwa*, *al-tawakal*, *al-riḍa*, *al-maḥabbah*, dan *al-ma'rifah*.⁵² Setiap *maqam* dari kesepuluh tersebut menawarkan kondisi dan tantangan yang berbeda.

⁵² Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Hidra Karya Agung, 1990), cet III, 62.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa cinta (*maḥabbah*) merupakan bagian integral dari perjalanan menuju kedekatan dengan Allah, dan berada pada tahap sebelum bersatu sepenuhnya dengan Allah (*ma'rifatullah*). Pernyataan ini diperkuat oleh pandangan Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa *maḥabbah* adalah puncak dari *maqam-maqam* tasawuf, dengan *maqam-maqam* sebelumnya menjadi akar dari *maḥabbah* dan *maqam-maqam* setelahnya menjadi buah dari *maḥabbah*. Oleh karena itu, *maḥabbah* dianggap sebagai salah satu *maqam* dalam perjalanan untuk mendekatkan diri dengan Allah, suatu konsep yang juga dijelaskan oleh Ibn Arabi yang melihat cinta sebagai *maqam ilahi* yang meningkatkan kebaikan dan ketakwaan seorang hamba.⁵³

2. *Ḥal*

Secara terminologi, "*ḥal*" merujuk pada keadaan perasaan yang muncul dalam kondisi tertentu. Menurut Harun Nasution, "*ḥal*" adalah suatu perasaan yang sedang dialami oleh seseorang, melibatkan berbagai nuansa seperti kegembiraan, kesedihan, ketakutan (*al-Khauf*), kerendahan hati (*al-Tawaḍu'*), ketulusan (*al-Ikhlās*), ketenangan batin (*al-Uns*), kegembiraan hati (*al-Wajd*), rasa syukur (*al-Syukur*).⁵⁴ "*Ḥal*" mencakup segala sesuatu yang dirasakan oleh hati karena ketulusannya dalam mengingat Allah. Al-Junaidi, sejalan dengan Ath-Thusi, menjelaskan bahwa *ḥal* adalah sesuatu

⁵³ Ibnu Arabi, *al-Futuḥat al-Makkiyah*, (format e-book Program al-Maktabah asy-Syamilah), juz 3, 465.

⁵⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Grafindo Persada), 204.

yang datang dan singgah dalam hati, namun tidak untuk menetap. Contoh dari “*ḥal*” mencakup *muraqabah*, *qurbah*, *maḥabbah* (cinta), *khauf* (takut), *raja’* (harapan), *shauq* (kerinduan), *uns* (kegembiraan), *tuma’ninah* (ketenangan), *mushadah* (kehadiran hati), dan *yaqin* (keyakinan sejati).⁵⁵

Cinta kepada Allah (*maḥabbah*) dianggap sebagai keadaan yang sangat diharapkan oleh setiap hamba karena pada saat itu Allah bersaksi kepada hamba-Nya bahwa Ia mencintainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cinta adalah perasaan yang saling dirasakan antara Allah dan hamba-Nya. Pernyataan Al-Qusyairi ini sejalan dengan pemikiran Al-Junaidi dan Ath-Thusi, di mana ketiganya berpendapat bahwa *maḥabbah* adalah salah satu *maqam* dalam tasawuf. *Maqam* merupakan kondisi jiwa yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mencapai *ma’rifatullah*, yaitu pengetahuan langsung tentang Allah.⁵⁶

Maḥabbah merupakan *maqam* yang sangat penting, karena menjadi dasar untuk mencapai *maqam-maqam* lainnya. *Maqam-maqam* sebelumnya dianggap sebagai akar dari *maḥabbah*, sementara *maqam-maqam* setelahnya dianggap sebagai buah dari *maḥabbah*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *maḥabbah* adalah faktor yang membawa seorang hamba semakin dekat dengan Allah. *Maqam*

⁵⁵ M. Idrus Ahmad, *Studi Ilmu Tasawuf dan Akhlak*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing), 65.

⁵⁶ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, (Format e-book Program al-Maktabah asy-Syamilah), 143.

ini memberikan keadaan yang mendorong hamba untuk menjadi lebih baik dan lebih bertakwa.

E. Tafsir Sufi

Tafsir ishari adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pada makna tersirat atau batin dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki kedalaman makna di luar pemahaman lahiriyahnya, dan hanya dapat dipahami oleh individu yang telah mencapai tingkat spiritual yang tinggi.

Secara etimologis, *ishari* berasal dari kata “*ashara-yushiru-isharatun*” yang berarti “tanda” atau “petunjuk”. *Tafsir ishari* melibatkan penjelasan makna ayat dengan mengungkap aspek yang tersembunyi melalui ilham, yang dianggap sebagai anugerah dari Allah kepada para sufi.⁵⁷

Menurut Imam al-Ghazali, *tafsir ishari* adalah penafsiran ayat yang dilakukan oleh para sufi berdasarkan pengalaman spiritual mereka. Pengalaman spiritual ini berupa intuisi, ilham, atau *ma'rifah* yang diperoleh para sufi melalui perjalanan spiritual mereka. Sedangkan menurut Imam al-Dzahabi, *tafsir ishari* adalah penafsiran ayat yang dilakukan oleh para sufi atas berdasarkan pengalaman spiritual mereka yang tefokus kepada Allah. Pengalaman spiritual ini berupa penyatuan antara diri sufi dengan Allah.

⁵⁷ Luthfi Maulana, 'Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi', *Hermeneutik*, 12.1 (2019), 01 <<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>>.

Melalui penyatuan ini, para sufi diyakini dapat mengungkap rahasia makna ayat dengan isyarat yang tersirat di dalam hati mereka (Al-Dzahabi, 1976).⁵⁸

Tafsir sufi disusun melali dua tahap,⁵⁹ yaitu:

1. Pemikiran abstrak

Tahap ini dimulai dengan pemikiran yang bersifat abstrak dan berkaitan dengan imajinasi. Pemikiran tersebut kemudian diwujudkan dari konsep abstrak menjadi sesuatu yang lebih konkret.

2. Intuisi

Tahap ini diawali dengan menggunakan nalar dan pikiran rasional sebagai landasan. Selanjutnya, melalui intuisi secara langsung, yang bisa berupa *mukasyafah*, yaitu ilham yang diberikan oleh Allah ke dalam hati sufi.

Dalam buku “*Mabāḥits fi 'Ulūm Al-Qur'an*,” tafsir sufi dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. *Tafsir Ishari al-nazari*

Jenis tafsir ini dikembangkan oleh sufi yang merujuk pada teori filsafat. Tafsir ini mengambil makna *zahir* dari ayat-ayat Al-Qur'andan menginterpretasikannya ke dalam dimensi batin, sehingga hasilnya

⁵⁸ N A Kamal and S M Munawwaroh, ‘Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi’, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1 (2021), 40–46
<<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11471>>.

⁵⁹ N A Kamal and S M Munawwaroh, ‘Metode Tafsir Lathaif’, 41.

melampaui makna yang *zahir*. Salah satu tokoh utamanya adalah Ibnu Arabi, yang juga diikuti oleh para muridnya. Pendekatan ini terkait dengan filsafat dan menghasilkan interpretasi yang terkadang sulit dipahami secara rasional. Teori ini diimplementasikan dalam karya-karya Ibnu Arabi.⁶⁰

b. *Tafsir al-Ishari al-Akhlaqi*

Seperti yang dijelaskan oleh Al-Qatthan, merupakan karya para sufi yang bertujuan untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, tafsir isyari adalah upaya penafsiran ayat-ayat Al-Qur'anyang berbeda dengan maknanya yang tampak dari teks, dengan menggabungkan isyarat-isyarat tersembunyi yang dihasilkan oleh para sufi. Pendekatan ini memungkinkan penyatuan antara makna isyarat dan makna tekstual yang terlihat.⁶¹

Meskipun kedua jenis tafsir sufi tersebut sama-sama berasal dari pemikiran para sufi, mereka berbeda dalam cara menggali makna inti Al-Qur'an.

Sufi *Nazari*: Mengandalkan filsafat dan logika untuk memahami ayat, terkadang melenceng jauh dari maksud Al-Qur'an.

Sufi *Akhlaqi*: Mencari hikmah dan nilai moral tersembunyi di balik kata-kata, tanpa meninggalkan makna aslinya sepenuhnya.

⁶⁰ N A Kamal and S M Munawwaroh, '*Metode Tafsir Lathaif*', 41.

⁶¹ N A Kamal and S M Munawwaroh, '*Metode Tafsir Lathaif*', 41.

Tafsir Al-Qusyairi termasuk dalam kategori Sufi *Akhlaqi* karena fokusnya pada pemahaman makna tersirat Al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah, tidak hanya sekadar analisis filosofis.⁶²

⁶² Luthfi Maulana, 'Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi', *Hermeneutik*, 12.1 (2019), 01 <<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>>. 5-6.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI IMAM AL-QUSYAIRI

1. Riwayat hidup dan Pendidikan Imam al-Qusyairi

Nama lengkapnya adalah Al-Imam Abu Al-Qasim Abdul al-Karim bin Hawazin bin Abdul al-Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Istiwai Al-Qusyairi an-Naisaburi as-Syafi'i. Ia dikenal dengan nama kunyah Abul Qasim dan bergelar Zain al-Islam, tetapi lebih terkenal dengan sebutan Al-Qusyairi. Adapun beberapa gelar yang disandang oleh Al-Qusyairi yaitu:

Pertama, An-Naisaburi, merujuk pada kota Naisabur atau Syabur, salah satu pusat penting negara Islam di abad pertengahan yang terletak di dekat kota Balkh-Harrat dan Marw.⁶³

Kedua, Al-Qusyairi, berasal dari marga Sa'ad al-Asyirah al-Qahthaniyah, kelompok yang bermukim di pesisiran Hadramaut.⁶⁴

Ketiga, Al-Istiwa, merujuk pada kelompok orang Arab yang masuk ke wilayah Khurasan dari Ustawa, sebuah negara di pesisiran Naisabur yang berbatasan dengan wilayah Nasa.⁶⁵

⁶³ *Al-Qusyairi, Risalah al-Qusyairiyyah fi ilm al-tasawwuf*, trj. Umar faruq (jakarta:pustaka amani, 1998), 10.

⁶⁴ *Al-Qusyairi, Risalah al-Qusyairiyyah*, 5-6.

⁶⁵ *Al-Qusyairi, Risalah al-Qusyairiyyah*, 6.

Keempat, Asy-Syafi'i, merujuk pada madzhab Syafi'i yang didirikan oleh al-Imam Muhammad ibn Idris ibn Syafi'i pada tahun 150-204 H/767-820 M.⁶⁶

Kelima, Al-Qusyairi juga mendapatkan gelar kehormatan, seperti al-Imam, al-Ustadz, asy-Syaikh, Zainul Islam, dan al-Jami' baina Syari'ati wal-Haqiqah (pemersatu antara nilai syariat dan hakikat).⁶⁷ Gelar-gelar ini diberikan sebagai wujud penghormatan atas kedudukan yang tinggi dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Al-Qusyairi dilahirkan pada tahun 376 H/986 M, tepatnya pada bulan Rabi'ul Awal, di kota Istiwa.⁶⁸ Kota ini memiliki sejarah kekayaan peradaban Islam di dunia Timur dan terletak searah dengan Naisabur, yang merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan pada zamannya. Istiwa, seperti daerah lain di Khurasan, memiliki warisan sejarah yang kaya, namun lenyap tanpa jejak pada masa sebelum penaklukan Mongol pada abad ke-7 H/13 M.

Al-Qusyairi memiliki garis keturunan yang berasal dari pihak ibu, yang terhubung dengan moyang atau marga Sulami. Paman dari pihak ibu, yaitu Ibu Aqil al-Sulami, termasuk di antara para pemimpin yang memerintah di daerah Ustawa. Marga Al-Sulami sendiri dapat ditelusuri ke

⁶⁶ Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah*, 1-2.

⁶⁷ Mani' Abd Halim Mahmud (Trj), *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 179.

⁶⁸ Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi: Lathaif Al-Isyarat*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), 3.

dua kelompok, yaitu al-Sulami yang berasal dari Sulaim, dan al-Sulami yang merujuk pada Bani Salamah.⁶⁹

Al-Qusyairi menikah dengan Fatimah, putri dari guru sejatinya yang bernama al-Daqqaq. Fatimah adalah seorang wanita berilmu dengan banyak prestasi di bidang sastra, dikenal sebagai wanita beradab dan ahli zuhud. Pernikahan mereka berlangsung dari tahun 405 H/1014 M hingga 412 H/1021 M, dan dari pernikahan ini, mereka memiliki enam putra dan seorang putri, semuanya menonjol sebagai ahli ibadah.

Al-Qusyairi melakukan perjalanan haji bersama ulama-ulama terkemuka yang sangat dihormati pada masanya. Di antara mereka, terdapat Syaikh Abu Muhammad Abdullah ibn Yusuf al-Juwaini, seorang ulama yang mahir dalam tafsir, bahasa, dan fiqh. Perjalanan haji ini menjadi pengalaman berharga yang menambahkan dimensi spiritual dalam kehidupan Al-Qusyairi, mengingat dia berada di lingkungan ulama yang penuh kehormatan dan ilmu pengetahuan.⁷⁰

Ayah Al-Qusyairi meninggal saat ia masih kecil, membuatnya tumbuh dalam keadaan yatim. Dia kemudian diasuh oleh Abu al-Qasim al-Alimani, seorang sahabat karib keluarga Qusyairi. Di bawah bimbingannya, Al-Qusyairi memperoleh pendidikan Bahasa dan sastra Arab.⁷¹ Ilmu kalam dipelajarinya dari Abu Ishaq al-Isfarayaini dan Abu Bakar bin Furak, sementara fiqh madzhab Syafi'i dipelajarinya dari Abu Bakar Muhammad

⁶⁹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif*, 179.

⁷⁰ Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah*, 7.

⁷¹ Al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, hlm. 3.

bin Abu Bakar al-Tusi. Mereka semua berperan penting dalam mengembangkan kekuatan intelektual Al-Qusyairi, menjadikannya ulama besar pada zamannya dengan karyanya yang masih dianggap sebagai *masterpiece* hingga saat ini.

Kecerdasan Al-Qusyairi semakin terasah ketika ia menggali ilmu hakikat bersama Imam Abu Ali al-Daqqaq, yang sendiri memperoleh ilmu tersebut dari Abu Qasim al-Nashrabadzi. Abu Qasim al-Nashrabadzi memiliki sanad langsung ke tabiin, yaitu Abu Qasim al-Nashrabadzī dari al-Syalabi dari al-Junaid dari al-Siri dari Ma'ruf al-Karkhi dari Daud al-Tha'i dari tabi'in.⁷²

Imam Al-Qusyairi merupakan imam besar, ahli fiqh, ahli ilmu kalam, ilmu ushul, nahwu, mufassir, dan sastrawan. Ia dikenal sebagai ulama mumpuni pada masanya, pemimpin zamannya, yang menggabungkan antara ilmu syari'at dan hakikat. Al-Qusyairi adalah pengikut madzhab Asy'ari dalam aqidah dan madzhab Syafi'i dalam fiqh.⁷³

Perjalanannya ke Naisabur awalnya dimotivasi oleh keinginan mempelajari ilmu matematika untuk membantu meringankan beban masyarakat yang terkena pajak tinggi. Ia melihat penderitaan masyarakatnya dan ingin memberikan kontribusi positif melalui pengetahuannya.⁷⁴

⁷² Abdul Hayyie Al-kattani and Abdul Hayyie Al-kattani, 'KONSEP PENDIDIKAN JIWA DALAM PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI SATIBI, IBDALSYAH, ABDUL HAYYIE AL-KATTANI', 22–41.

⁷³ Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah*, 4.

⁷⁴ [Studi Kritis Lathaiif al-Isyarat karya al-Qusyairi | Qur'anic Studies \(wordpress.com\)](#) diakses 17 Nov. 23 pukul 10.48

Ilmu yang dimiliki oleh Al-Qusyairi sangatlah luas dan mendalam, mencakup hampir semua cabang ilmu. Dalam Ushuluddin atau teologi, ia menganut madzhab Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan hasil pemikirannya tercermin dalam kitabnya yang berjudul "*Syikayah Ahl al-Sunnah bi Hikayati ma Nalahum min al-Mihnah*". Di bidang Fiqih, ia dikenal sebagai ahli fiqh madzhab Syafi'i.

Selain itu, Al-Qusyairi memiliki penguasaan yang mendalam dalam cabang Tasawuf, yang terkenal melalui karyanya yang berjudul "*Risalatul Al-Qusyairiyyah*". Meskipun juga dikenal sebagai ahli hadits, ahli bahasa dan sastra, pengarang dan penyair, serta ahli kaligrafi, namun keunggulan dan popularitasnya lebih menonjol dalam dunia tasawuf.

Kemampuan dan kebijaksanaan Al-Qusyairi mencerminkan dominasinya di berbagai bidang ilmu, terutama dalam bidang tasawuf yang menjadikan namanya sangat dihormati dan dikenang hingga saat ini.⁷⁵

Al-Qusyairi memiliki keahlian yang luar biasa dalam menunggang kuda, yang terbukti melalui prestasinya dalam berbagai even pacuan kuda. Keterampilannya tidak hanya terbatas pada menunggang kuda, tetapi juga mencakup keahlian dalam memainkan senjata dengan keahlian yang sangat mengagumkan. Beliau menunjukkan kemahiran yang luar biasa dalam setiap permainannya.

Salah satu karamah atau kejadian luar biasa yang terkait dengan Al-Qusyairi adalah kisah tentang kudanya. Kuda tersebut diberikan oleh teman

⁷⁵ Al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, 3.

karibnya dan menjadi teman setia selama 20 tahun. Ketika Al-Qusyairi meninggal, kuda itu terlihat sangat bersedih dan bahkan enggan menerima makanan selama seminggu. Tak lama kemudian, kuda tersebut meninggal karena kesedihan dan kelaparan. Kisah ini mencerminkan kedekatan dan ikatan emosional yang kuat antara Al-Qusyairi dan hewan kesayangannya.⁷⁶

Imam Al-Qusyairi wafat pada hari Ahad, tanggal 16 Rabiul Akhir tahun 465 H/1065 M di Naisabur. Saat itu, beliau berusia 87 tahun. Jenazahnya disemayamkan di samping makam gurunya, yaitu Syaikh Ali al-Daqqaq. Hingga saat ini, makamnya yang terletak di pemakaman keluarga al-Qusyairi di Naisabur tetap menjadi tempat ziarah yang ramai dikunjungi oleh banyak orang. Hal ini mencerminkan penghormatan dan keberlanjutan pengaruh spiritual yang dimiliki oleh Imam Al-Qusyairi dalam masyarakat.⁷⁷

2. Karya-karya Imam al-Qusyairi

Imam Al-Qusyairi merupakan seorang ulama yang terkenal dan tekun dalam menulis berbagai karya, mencakup bidang tasawuf, teologi, fiqh, dan topik-topik lainnya. Beberapa karya beliau antara lain:⁷⁸

1. *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt*
2. *Al-Taisir fi 'Ilm al-Tafsir*
3. *Al-Arba'un fi al-Hadīṣ*
4. *Syarh Asma' al-Husna*

⁷⁶ Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah*, 6.

⁷⁷ Ibrahim Basyuni, *Al-Imam Al-Qusyairi*, (Tk: Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyah, 1972), 81-82.

⁷⁸ Al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, 4.

5. *Syikayah Ahl al-Sunnah bi al-Hikayah ma Nalahum min al-Mihnah*
6. *Al-Tamyiz fi 'Ilm al-Takzir*
7. *Al-Risalah Al-Qushairiyyah*
8. *Tartib al-Suluk fi Tariqillah Ta'ala*
9. *Al-Qashidah al-Sufiyah*
10. *Al-Tauhid al-Nabawi*
11. *Akhkamus Shar'i*
12. *Istifadah al-Muradat*
13. *Balaghatul Maqasid fi al-Tasawwuf*
14. *Al-Jawahir*
15. *Hayat al-Arwah dan Ad-Dalil ila Tariq al-Salah*
16. *Diwan al-Shir'i*
17. *Sirat al-Masayikh*
18. *'Uyun al-Ajwibah fi Ushul al-As'ilah*
19. *Al-Fushul fi Ushul*
20. *Al-Luma' fi al-I'tiqad*
21. *Majalis Abi Ali Al-Hasan Ad-Daqqaq*
22. *Al-Mi'raj*
23. *Al-Munajah*
24. *Mantsuru Al-Khitbah fi Shuhudil Albab*
25. *Nasikhu Al-Hadis wa Mansukhuhu*
26. *Nahw al-Qulub As-Saghir*
27. *Nahw al-Qulub Al-Kabir*

28. *Nukatu ulin-Nuha*⁷⁹

Karya-karya ini mencerminkan kedalaman pemikiran dan pengetahuan Al-Qusyairi di berbagai bidang ilmu Islam. Sebagian besar dari karya-karya tersebut masih menjadi sumber rujukan dan studi hingga saat ini

3. Guru-guru Imam al-Qusyairi

Imam Qusyairi memiliki banyak guru, terutama yang berkaitan dengan aspek spiritual dan tasawuf. Mereka memberikan pengajaran dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan. Berikut adalah beberapa guru yang membentuk keilmuan Imam Qusyairi:

1. Abu Abdurrahman Muhammad Ibn Husain Ibnu Muhammad Al Adsy Al Sulamy Al Naisabury, Beliau adalah seorang ulama sufi yang Mursyid dan pengarang banyak buku tentang tasawuf, juga dikenal sebagai sejarawan yang terkenal pada zamannya. Beliau hidup antara tahun 936-1021 M.
2. Abu Bakar Muhammad Ibn Abu Bakar Al Thusy, beliau adalah mahaguru Imam Qusyairi dalam bidang Fiqh, juga dikenal sebagai wara'i terbesar zamannya. Beliau hidup antara tahun 995-1067 M.
3. Abu Bakar Muhammad Ibn Husain Ibn Faruk Al Anshory al Ash Fahany. Beliau adalah seorang ulama di bidang Ushul Fiqh, yang memberikan bimbingan khusus dalam Ilmu Kalam. Wafat pada tahun 1015 M.
4. Abul-Abbas bin Syarih, guru Asy-Syaikh dalam bidang ilmu fikih.

⁷⁹ Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah*, 39.

5. Abu Ishaq Ibrahim Ibn Muhammad Ibn Mahran al Ashfarayainy merupakan seorang ulama besar dalam bidang Ushul Fiqh. Beliau memberikan kontribusi penting dengan mendirikan sebuah madrasah sebagai respons terhadap model pendidikan yang tidak disetujui oleh para tokoh Mu'tazilah pada zamannya. Abu Ishaq juga terkenal sebagai penulis beberapa karya, di antaranya "*Al Jaami*" dan "*Al Risalah*," yang dianggap sebagai karya terbesarnya. Karya-karya ini menjadi sumber ilmu dan pengetahuan yang berharga dalam bidang Ushul Fiqh. Madrasah yang didirikan oleh Abu Ishaq menjadi tempat di mana Imam Al-Qusyairi ditempa dengan ilmu Ushuluddin. Pengajaran dan bimbingan dari Abu Ishaq membantu membentuk pemahaman dan kedalaman ilmu Ushuluddin dalam diri Imam Al-Qusyairi. Abu Ishaq meninggal pada tahun 1027 M, namun warisan ilmiahnya terus hidup melalui karya-karya yang telah dihasilkannya dan pengaruhnya dalam membentuk pemikiran keagamaan di kalangan murid-muridnya, termasuk Imam Al-Qusyairi
6. Abu Manshur Abdul Qodir bin Muhammad al Baghdady al Tamimy al Asfarayainy, Ulama besar dalam bidang Ushuluddin, wafat tahun 1037 M. Beliau terkenal dengan karya-karyanya seperti "*Ushuluddin*", "*Tafsiiru Asma' al- Husna*", dan "*Fadhoikh al- Qodariah*". Imam Qusyairi mendapatkan bimbingan langsung dalam bidang Fiqh Madzhab Syafi'i dari ulama ini.⁸⁰

⁸⁰ A Subakir, '*Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi*', 2021, 11.
<<http://repository.iainkediri.ac.id/662/>>.

Semua guru-guru ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk pola pikir dan kehidupan spiritual Imam Qusyairi, khususnya dalam ranah tasawuf dan disiplin ilmu keagamaan lainnya.

4. Murid-murid Imam al-Qusyairi

1. Abu Bakar - Ahmad bin Ali bin Tsabit, seorang penceramah Baghdad. Hidup tahun 392-463 H/1002-1072 M.
2. Abu Ibrahim - Ismail bin Husain Al-Husaini, wafat tahun 531 H/1137 M.
3. Abu Muhammad - Ismail bin Abi Al-Qasim Al-Ghazian Naisaburi.
4. Abdul Qasim - Sulaiman bin Nashir bin Imran Al-Anshari. Wafat tahun 512 H/1118 M.
5. Abu Bakar - Syah bin Ahmad Asy-Syadiyahki.
6. Abu Muhammad - Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad Al-Khiwari.
7. Abu Bakar bin Abdurrahman bin Abdullah Al-Bahiri.
8. Abu Muhammad - Abdullah bin Atha' Al-Ibrahimi Al-Hiwari.
9. Abu Abdullah - Muhammad bin Afdhal bin Ahmad Al-Firawi.
10. Abdul Wahab bin Asy-Syah Abdul Futuh Asy-Syadiyahki Al-Naisaburi.
11. Abu Ali - Al-Fudhail bin Muhammad bin Ali Al-Qashbani. Wafat tahun 444 H/1052 M.
12. Abul Fatih - Muhammad bin Muhammad bin Ali Al-Khuzaimi.⁸¹

⁸¹ A Subakir, 'Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi', 41-42.

B. TAFSIR LAṬĀIF AL-ISHĀRĀT

1. Latar belakang penulisan *Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt*

Latar belakang penulisan *Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt* dapat dipahami dari kekurangan yang terlihat dalam tafsir-tafsir sebelumnya. Terdapat kecenderungan tafsir-tafsir sebelumnya yang hanya berfokus pada satu pendekatan atau aliran tertentu, seperti sufi, kalam, filsafat, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan tafsir seringkali hanya mempertimbangkan satu aspek ilmu dan praktik amalannya terhadap ayat-ayat Allah Swt.

Penulisan tafsir ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk membuka ruang yang lebih luas bagi praktisi dalam memahami isi ayat-ayat Allah yang penuh dengan keajaiban. Tafsir ini berusaha menyajikan pandangan yang holistik dengan mengintegrasikan berbagai ilmu, termasuk ilmu sufi, tanpa mengabaikan kontribusi ilmu-ilmu lain seperti kalam, fiqh, dan sebagainya. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat suci, sambil tetap memasukkan amalan-amalan sufiyah dan menjunjung tinggi berbagai ilmu lainnya, seperti kalam dan fiqh.⁸²

2. Karakteristik *Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt*

Beberapa karakteristik yang melekat pada *Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt* antara lain:

- a. Kitab ini mengandung isyarat-isyarat Al-Qur'an yang dipahami oleh ahli *ma'rifat*, baik melalui ucapan mereka maupun kaedah-kaedah yang

⁸² Al Qusyairi, *Lathaiful al-Isyarat*, 6.

mereka buat. Isyarat yang dimaksudkan di sini merujuk pada pemahaman hikmah dengan cara halus, yaitu pemahaman yang bersandar pada hakikat. Pendekatan penafsiran seperti ini membedakan tafsir ini dari yang lain, karena tidak mengikuti kebiasaan umum di mana para mufassir cenderung menggunakan perangkat atau ilmu-ilmu tafsir konvensional seperti nahwu, tata bahasa, dan ilmu-ilmu lainnya. *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* menekankan pada pengaruh perasaan seorang sufi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman ini diperoleh melalui mujadalah, di mana praktisi berpegang teguh pada karunia Allah SWT.⁸³

- b. *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* adalah sebuah kitab tafsir yang sepenuhnya ditafsirkan dengan pendekatan *ishari*. Hal ini berbeda dengan *Tafsir Ruh al-Ma'aniy* karya al-Aalusiy yang tidak semuanya ditafsirkan dengan *ishari*, melainkan merupakan perpaduan antara *ishari* dan kebahasaan. Dengan kata lain, *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* menonjolkan penggunaan isyarat sebagai metode utama dalam penafsirannya, sehingga lebih menekankan pemahaman hikmah dan makna yang mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an tanpa terlalu bergantung pada struktur bahasa atau ilmu-ilmu tafsir konvensional lainnya. Pendekatan ini membedakan kitab ini dari tafsir lain yang mencampurkan antara *ishari* dan kebahasaan dalam penafsirannya.⁸⁴

⁸³ Al-Qusyairi, *Lataif Al-Isyarat*, 5.

⁸⁴ Kodirun, *Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairī (Telaah Atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap Al-Qur'an)*", Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2001), 70.

c. Aliran teologi yang dianut oleh al-Qusyairi dalam tafsir ini adalah Sunni, yang secara khusus menolak doktrin mujassimah. Mujassimah adalah pandangan atau faham yang menjisimkan Allah, yaitu keyakinan bahwa Tuhan memiliki bentuk atau sifat yang menyerupai makhluk ciptaan-Nya. Al-Qusyairi dan aliran Sunni secara umum menolak konsep ini, karena dianggap bertentangan dengan prinsip bahwa Allah SWT tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya. Penolakan terhadap mujassimah mencerminkan komitmen aliran Sunni, termasuk dalam *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt*, untuk mempertahankan konsep ketuhanan yang murni dan menghindari kesamaan antara Allah SWT dengan ciptaan-Nya.⁸⁵

3. Sistematika *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt*

Nama “*al-Ishārāt*” memiliki makna khusus bagi al-Qusyairi, karena dalam konteks ini, *ishārāt* dianggap sebagai bahasa yang digunakan antara dua kekasih (*muḥib* dan *maḥbub*). Menurut pandangan ini, dengan menggunakan isyarat, maksud dan tujuan dapat dipahami dengan cukup jelas, mirip dengan cara dua kekasih berkomunikasi. Demikian pula, keberadaan Al-Qur’an bagi para sufi dijelaskan sebagai rahasia Tuhan yang dapat diketahui oleh orang-orang sufi melalui isyarat-isyarat yang mereka pahami.

Secara umum, kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* merupakan salah satu tafsir yang menjelaskan Al-Qur’an dengan orientasi kesufian, mengikuti

⁸⁵ Al-Qusyairi, *Lataif Al-Isyarat*, 5.

sistematika Al-Qur'an ayat per ayat. Al-Qusyairi menekankan bahwa penafsiran ini tidak boleh terlepas dari dasar *'aql* dan *naql*, serta perlu mematuhi aturan-aturan umum dalam penafsiran. Menurut Al-Qusyairi, tidak ada perbedaan mendasar antara penafsiran *ishari* dengan penafsiran lainnya, hanya saja dalam penafsiran *ishari*, harus melibatkan interaksi dengan ritual-ritual sufistik (*suluk wa al-riyadah*).⁸⁶

Menurut kaum sufi, *riyadah* atau praktik spiritual yang dilakukan oleh seorang sufi dapat membawanya ke tingkatan tertentu di mana dia mampu mengungkap isyarat-isyarat khusus yang tersembunyi di balik ungkapan-ungkapan Al-Qur'an. Proses ini juga melibatkan perolehan pengetahuan spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini, *tafsir ishari* merujuk pada pemahaman bahwa setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Makna lahir adalah apa yang dapat dipahami dengan mudah oleh akal pikiran, sedangkan makna batin melibatkan isyarat-isyarat yang tersembunyi di balik setiap ayat. Dengan demikian, *tafsir ishari* mengakui dimensi kedalaman dan kekayaan spiritual dalam penafsiran Al-Qur'an, yang dapat diakses melalui praktik-praktik spiritual dan *riyadah* yang mendalam.⁸⁷

Beberapa sistematika penulisan kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* adalah sebagai berikut:

⁸⁶ Abdul Kholiq Hasan, *Imam Al-Qusyairi dan Latha'if al-Isyarat*, Jurnal Kontemplasi, vol.02, no.01, 14.

⁸⁷ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 447.

- a. Penulis kitab tafsir ini adalah Imam Abū al-Qasim Abdul Karim Ibn Hawazan Ibn Abdul Mulq Al-Qusyairi al-Naisaburi al-Syafi'i. Kitab ini dieditori oleh Abdul Latif Hasan Abdurrahman dan diterbitkan di Beirut oleh Dar al Kutub al 'Ilmiyyah pada tahun 2007, dalam bentuk PDF. Kitab ini terdiri dari tiga jilid dengan total jumlah halaman sekitar 1408 halaman.
- b. Dalam menafsirkan kitab tafsirnya, Al-Qusyairi menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dimulai dari surat *Al-Fatihah* dan berakhir pada surat *An-Nās*.
- c. Dalam setiap penafsiran, Al-Qusyairi umumnya memulai dengan menjelaskan lafaz *basmalah*. Baginya, *basmalah* merupakan suatu ayat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengulangan *basmalah* memiliki makna-makna baru yang berbeda pada setiap penafsiran.⁸⁸

4. Metode Penafsiran *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt*

Berdasarkan metode yang diterapkan oleh Imam Al-Qusyairi dalam kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt*, ia menggunakan metode tahlili. Metode ini adalah suatu pendekatan penafsiran yang memberikan penjelasan dari ayat ke ayat. Imam Al-Qusyairi merinci makna-makna yang terkait dengan setiap ayat, dan jika ada, beliau juga menjelaskan *asbabun nuzul* atau sebab-sebab di balik penurunan ayat tersebut.

Sumber penafsiran Al-Qusyairi didasarkan pada konsep *bi al-isharoh*, sehingga penekanan pada nuansa sufistik dalam kajian terhadap ayat lebih mendalam. Dalam tafsir ini, pendekatan sufistik lebih dominan.

⁸⁸ Abdul Kholiq Hasan, *Imam Al-Qusyairi dan Latha'if al-Isyarat*, 16.

Al-Qusyairi menghadirkan metode khusus yang membedakannya dari tafsir sufi lainnya, yaitu usaha untuk menggabungkan potensi *qalb* (hati) dan *'aql* (akal). Sehingga, tafsir ini dapat dipahami dengan jelas, menggambarkan kerangka berpikir yang unik dan mendalam yang digunakan oleh Imam Al-Qusyairi.⁸⁹

Dalam tafsir yang merujuk kepada metode tahlili, Imam Al-Qusyairi memulai penafsirannya dari surat Al-Fatihah. Tafsir ini secara rinci menjelaskan ayat per ayat, menguraikan makna-makna, menyertakan *asbabun nuzul*, dan beberapa ayat diartikan dengan makna yang spesifik. Dikarenakan berasaskan *tafsir ishari*, pendekatannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sufi.

Dalam pendahuluan kitab tafsir ini, dijelaskan bahwa metode penafsiran yang digunakan terdiri dari dua pendekatan utama. Pertama, melibatkan kutipan pendapat dari ulama yang shalih dan *waliyullah* yang dianggap suci, yang diperoleh melalui pengalaman langsung dengan mendengarkan ajaran mereka. Kedua, melibatkan pandangan langsung dari Al-Qusyairi terhadap ayat tersebut, yang dicapai melalui pemahaman yang mendalam dalam berbagai ilmu tasawuf.⁹⁰

Kitab *Latā'if Al-Ishārāt* menguraikan isyarat-isyarat ayat sesuai dengan pemahaman para ahli makrifat, baik yang berasal dari ungkapan mereka maupun prinsip-prinsip yang mereka tetapkan. Imam al-Qusyairi

⁸⁹ N A Kamal and S M Munawwaroh, '*Metode Tafsir Lathaif*', 42.

⁹⁰ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 5.

menyusun kitab ini dengan memanfaatkan kedua metode tersebut. Dengan gaya penulisan yang ringkas dan sederhana, kitab ini dihasilkan agar tetap menarik dan tidak membosankan, dengan harapan mendapatkan keridhaan Allah SWT.⁹¹

5. Corak penafsiran *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt*

Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt termasuk dalam corak tafsir sufi, di mana penafsiran ini merupakan hasil dari pemahaman jiwa seorang sufi (penafsir) dan pemikiran penafsir yang berada dalam situasi atau maqam sufi tertentu. Setelah mendapatkan pemahaman yang jelas dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap sebagai simbol atau isyarat, baru kemudian isyarat tersebut diungkapkan secara sadar dalam bentuk karya tafsir.⁹²

C. KAJIAN AYAT-AYAT CINTA DALAM KITAB *TAFSIR LAṬĀ'IF AL-ISHĀRĀT*

Istilah cinta dalam al-Qur'an diambil dari kata حُب, dalam al-Qur'an, kata حُب yang mengandung arti cinta atau *maḥabbah* disebutkan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahros li al-Faz al-Qur'an* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 83 kali.⁹³ Karena banyaknya pengulangan kata حُب dalam Al-Qur'an dan terletak pada tempat yang berbeda, maka penulis membatasi penelitian ini pada 6 Ayat yang terletak pada 3 surat yaitu kata حُب yang ada

⁹¹ Mani' Abd Halim Mahmud (Trj), *Metodologi Tafsir*, 183.

⁹² Luthfi Maulana, 'Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi', *Hermeneutik*, 12.1 (2019), 01 <<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>>. 14

⁹³ Abdul Baqi Muhammad Fuad, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 191-193.

dalam QS. Al-Baqarah: 165 dan 261, QS. Ali-Imran: 14, 31, dan 32, dan QS. Al-Maidah: 54.

Terdapat 6 ayat dalam beberapa surat yang ada didalam al-Qur'an yang memuat kata حب, 6 ayat ini mengandung empat konteks yaitu; Pertama, konteks yang berkaitan dengan cinta manusia kepada Allah. Kedua, konteks yang berkaitan dengan cinta Allah kepada manusia. Ketiga, konteks yang berkaitan dengan cinta kepada sesama manusia, dan yang keempat konteks yang berkaitan dengan cinta kepada harta.

Fokus Penulis pada penelitian ini hanya fokus pada Tafsir *Lata'if Al-Isharat* karya Imam al-Qusyairi al-Naisaburi.

1. Cinta manusia kepada Allah

a. QS. Al-Baqarah (2): 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ

يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥)

Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu-sekutu-Nya, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

“Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu-sekutu-Nya, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.”

Dalam penggalan ayat ini, Al-Qusyairi menggambarkan perilaku-perilaku manusia yang menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Beberapa individu cenderung menyekutukan Tuhan dengan objek atau entitas lain, menganggapnya sebagai sekutu-sekutu Allah. Tak hanya itu, mereka tidak hanya melakukan penyekutuan, melainkan juga mencintai objek tersebut dengan intensitas yang semestinya hanya diperuntukkan bagi Allah. Kelompok ini dianggap bukanlah mereka yang Allah pilih untuk diberikan kasih sayang (*mahabbah*). Cinta mereka terhadap musuh-musuh Allah membuat mereka sibuk hingga merasa puas mencintai segala yang mereka cintai. Bahkan, mereka terjerumus dalam tindakan mempertuhankan benda penyembahan, bahkan hingga pada tingkat mengukir berhala, yang menunjukkan penyimpangan dari prinsip dasar tauhid dalam Islam. Dalam konteks ini, penjelasan Al-Qusyairi menyoroti bahaya mengalihkan cinta dan penyembahan dari Allah kepada objek atau entitas lain yang seharusnya tidak mendapatkan tempat tersebut dalam hati manusia.⁹⁴

⁹⁴ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 82.

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”

Ungkapan ayat ini, tidak dimaksudkan untuk menyebutkan cinta orang kafir terhadap berhala. Melainkan, maksudnya adalah untuk memuji orang-orang mukmin atas cinta mereka kepada Allah SWT. Cinta tidak memerlukan banyak perkara sampai melebihi cinta orang kafir terhadap berhala mereka. Namun, orang yang mencintai seseorang, akan banyak menyebut namanya dan bahkan mengagumi segala sesuatu yang berkaitan dengannya.⁹⁵

Ada yang mengatakan bahwa alasan lebih cenderungnya cinta orang mukmin terhadap Allah dibandingkan cinta orang kafir terhadap berhala mereka adalah karena cinta itu sering kali bersifat serupa dengan jenisnya. Mereka cenderung mencintai golongan mereka sendiri. Oleh karena itu, cinta terhadap sesuatu yang berbeda jenis lebih mulia dan lebih pantas.

⁹⁵ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 82.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka mencintai apa yang mereka lihat. Tidak mengherankan bahwa cinta terhadap sesuatu yang dapat dilihat lebih kuat. Adapun orang-orang mukmin, mereka mencintai Tuhan mereka, walaupun Tuhan mereka tidak dapat dilihat, karena kebesaran-Nya yang tidak terlihat dengan mata dhoir.

Ada pula yang mengatakan bahwa orang-orang yang beriman lebih mencintai Allah karena mereka tidak pernah meninggalkan/mencampakkan-Nya meskipun Dia menghukum mereka.⁹⁶

Berbeda halnya dengan orang-orang Kafir mereka meninggalkan/mencampakkan berhala mereka ketika disiksa, dan berhala mencampakkan orang-orang kafir tersebut, sebagaimana Firman-Nya: **إِذْ تَبَرَّأَ**

الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنْ الَّذِينَ اتَّبَعُوا “Ketika orang-orang yang diikuti berpaling dari orang-orang yang mengikuti mereka.” (QS. Al-Baqarah: 166).⁹⁷

Dan dikatakan bahwa cinta para mukmin terjadi karena cinta Allah kepada mereka, sehingga cintanya adalah cinta yang paling sempurna. Allah berfirman dalam penggalan QS. Al-Maidah: 54, yang berbunyi: **يُحِبُّهُمْ**

وَيُحِبُّونَهُ “Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya.” (QS. Al-

⁹⁶ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 82.

⁹⁷ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 82.

Ma'idah: 54). Sementara cinta mereka terhadap berhala berasal dari urusan hawa nafsu mereka sendiri.

Dikatakan pula bahwa cinta para mukmin adalah yang paling sempurna dan paling kuat karena itu sejalan dengan perintah Allah. Sementara cinta orang kafir sejalan dengan hawa nafsu dan sifat alami. Dikatakan juga, bahwa ketika keadaan mereka membaik, dan harta mereka melimpah, mereka mengambil berhala yang lebih baik daripada yang mereka sembah sebelumnya saat mereka dalam keadaan miskin. Ketika mereka kaya, mereka membuat berhala dari perak dan meninggalkan yang terbuat dari besi. Ini adalah pengukuran mereka. Sedangkan orang mukmin, cintanya lebih kuat kepada Allah karena mereka menyembah satu Tuhan, baik dalam kesenangan maupun kesulitan.⁹⁸

b. QS. Ali-Imran (3): 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ (٣٢)

Katakanlah, Taatilah Allah dan Rasul. Jika mereka berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.

Al-Qusyairi menjelaskan, bahwasannya Dia (Allah) memerintahkan umat manusia untuk taat kepada-Nya. فَإِنْ تَوَلَّوْا “ Jika mereka berpaling”

Dalam konteks ini, Allah menegaskan bahwa jika seseorang berpaling dari

⁹⁸ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 82.

ketaatan dengan melakukan perbuatan durhaka, maka Allah menegaskan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang meninggalkan ketaatan tersebut. Kemudian Allah SWT menyatakan, فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” Dari penggalan ayat ini, Allah tidak merujuk kepada mereka sebagai orang-orang yang melakukan durhaka, melainkan menyebut mereka sebagai orang-orang kafir. Poin yang ditekankan oleh Al-Qusyairi adalah bahwa penafsiran dari penggunaan bahasa dalam ayat ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya tidak terbatas oleh dosa, dan Dia tetap mencintai orang-orang yang tetap beriman, meskipun mereka mungkin melakukan kesalahan. Dengan demikian, pesan ini menggambarkan bahwa cinta Allah terhadap hamba-Nya tidak terpengaruh oleh dosa, dan Dia senantiasa mencintai orang-orang yang mempertahankan iman mereka, kendati terdapat kesalahan dalam perjalanan hidup mereka.⁹⁹

c. QS. Al-Ma'idah (5): 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى

الْمُؤْمِنِينَ أَعْرَضَ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ

مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٥٤)

⁹⁹ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 144.

Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, rendah hati terhadap orang-orang mukmin, kokoh terhadap orang-orang kafir, berjuang di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

“Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya.”

Ayat ini menyatakan sifat orang yang tidak murtad dari agamanya, bahwa Allah mencintainya dan dia mencintai Allah. Hal ini memberikan berita gembira yang besar bagi orang-orang beriman karena perlu diketahui bahwa orang yang tidak murtad dari agamanya pasti dicintai oleh Allah. Dengan penunjukan yang cermat, jika seseorang adalah seorang mukmin, maka seharusnya dia memiliki cinta kepada Allah. Jika tidak ada cinta pada-Nya, maka ada bahaya terhadap kebenaran imannya. Dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa mencintai Allah adalah sesuatu yang diperbolehkan, begitu pula mencintai hamba-Nya.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 269.

Mencintai yang hakiki bagi hamba tidak keluar dari bentuk: entah itu berupa rahmat kepada-Nya atau dalam arti kebaikan dan kebaikan terhadap-Nya, serta pujian dan penghargaan atas-Nya. Atau bisa dikatakan bahwa mencintai-Nya adalah bentuk keinginan untuk mendekatkan diri dan mengkhhususkan tempat-Nya.

Sebagaimana kasih sayang-Nya adalah keinginan untuk memberikan nikmat kepada-Nya, maka cinta-Nya adalah keinginan untuk memberikan kemuliaan kepada-Nya. Perbedaan antara cinta dan kasih sayang dalam pandangan ini adalah bahwa cinta adalah keinginan untuk nikmat yang spesifik, sedangkan kasih sayang adalah keinginan untuk segala nikmat, sehingga cinta lebih khusus daripada kasih sayang. Kedua kata ini merujuk pada satu makna, yaitu bahwa keinginan Allah Yang Maha Tinggi adalah satu, dan dengan keinginan itu Dia mencapai semua kehendak-Nya, dan nama-nama keinginan bervariasi tergantung pada sifat yang terkait.¹⁰¹

Cinta hamba kepada Allah adalah keadaan halus yang dapat ditemui dalam hatinya, dan keadaan tersebut mendorongnya untuk mengutamakan ketaatan terhadap perintah-Nya, meninggalkan segala keinginan diri, dan mengutamakan hak-hak-Nya, dengan cara apapun. Pernyataan dari keadaan tersebut sebanding dengan sifat hamba pada saat itu; dengan kata lain, cinta adalah kepuasan hati karena kehadiran yang dicintai. Dikatakan bahwa cinta

¹⁰¹ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 269.

adalah kenyataan bahwa pihak yang mencintai sepenuhnya terlibat dalam mengingat yang dicintai, dan cinta adalah keterikatan sepenuhnya pada yang dicintai dari segala sisi. Cinta adalah ujian bagi setiap orang yang mulia, dan cinta adalah hasil dari tekad. Siapa pun yang tekadnya tinggi, cintanya akan lebih tulus dan lebih benar, bahkan lebih tinggi.¹⁰²

Dikatakan bahwa cinta adalah keadaan mabuk yang tidak dapat dipulihkan dan keheranan dalam pertemuan dengan yang dicintai akan menyebabkan kelumpuhan diskriminasi. Dikatakan bahwa cinta adalah penyakit tanpa harapan penyembuh, musuh yang terus mengikuti dan tidak pernah beranjak. Dikatakan bahwa cinta adalah masalah yang mengharuskan cinta, karena itu, cinta yang benar harus mengakibatkan cinta hamba.¹⁰³

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ

لَأَنَّهُمْ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Mereka rendah hati terhadap orang-orang mukmin, kokoh terhadap orang-orang kafir, berjuang di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.”

¹⁰² Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 269.

¹⁰³ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 270.

Jika Allah tidak mencintai mereka, maka bagaimana mereka bisa mencintai-Nya? Dan jika Allah tidak memberitahu tentang cinta, bagaimana mungkin dia membicarakannya? Kemudian Allah, Yang Maha Tinggi, menjelaskan sifat-sifat orang yang dicintai-Nya, bahwa mereka adalah rendah hati terhadap orang-orang mukmin dan kokoh terhadap orang-orang kafir. Mereka memberikan segala yang mereka miliki untuk yang dicintai tanpa rasa tidak suka, dan mereka memberikan nyawa mereka untuk menjauhkan yang dicintai tanpa menyimpan sejenkal pun.¹⁰⁴

Kemudian Dia berkata tentang sifat mereka: *يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ*

“Mereka berjuang di jalan Allah.” Artinya, mereka berjuang dengan jiwa mereka untuk ketaatan yang berkesinambungan, mereka berjuang dengan hati mereka dengan memutuskan harapan dan tuntutan, mereka berjuang dengan nyawa mereka dengan mengorbankan hubungan, dan mereka berjuang dengan rahasia mereka dengan mempertahankan kesetiaan pada kesaksian dalam semua keadaan.

Kemudian Dia berkata: *وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ* “Dan tidak takut kepada

celaan orang yang suka mencela.” Artinya, mereka tidak memperhatikan teguran yang sifatnya akrab, mereka tidak bergantung pada kemandirian hukum, mereka tidak cenderung pada nasib dan takdir, dan mereka tidak menyimpang dari kebiasaan setia kepada keadaan.

¹⁰⁴ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 270.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa semua hal itu bersumber dari-Nya, bukan dari mereka, dengan mengatakan: *ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ* “Itulah karunia Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.” Dan semua yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, tanpa ada yang mampu menghalanginya.¹⁰⁵

2. Cinta Allah kepada manusia

QS.Ali-Imran (3): 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٣١)

Katakanlah, Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

يُحِبُّكُمُ اللَّهُ “Mencintai Allah” adalah tunggal, sedangkan *تُحِبُّونَ اللَّهَ*

“dicintai Allah” adalah jamak.¹⁰⁶ “Mencintai Allah” dilandasi oleh alasan tertentu, sedangkan “dicintai Allah” tidak memiliki alasan, melainkan merupakan kenyataan yang murni. Cinta seorang hamba kepada Allah adalah keadaan yang lembut yang ditemukan dari dalam dirinya. Keadaan tersebut mendorongnya untuk merestui segala perintah-Nya dengan

¹⁰⁵ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 270.

¹⁰⁶ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 142

sukarela tanpa rasa terpaksa, dan mengharuskannya untuk mengutamakan Allah di atas segala hal dan segala orang.

Syarat dari cinta adalah tidak ada bagian atau porsi di dalamnya yang diberikan pada kondisi atau situasi tertentu. Jika seseorang tidak melepaskan semua keinginannya sepenuhnya, maka dia tidak akan memiliki cinta sejati.

Cinta yang hakiki dari hamba kepada Allah adalah keinginannya untuk berbuat baik kepada-Nya dan sikap lembutnya terhadap-Nya. Cinta ini merupakan keinginan khusus akan kelebihan Allah, dan dapat diartikan sebagai pujian dan penghargaan Allah terhadap hamba tersebut. Cinta ini melibatkan pemberian khusus dari-Nya, sehingga menjadi salah satu sifat perbuatan-Nya.

Syarat dari cinta adalah menyerahkan seluruh diri anda untuk mengabdikan diri pada yang dicintai. Sebagian dari mereka berkata:

وَمَا الْحُبُّ حَتَّى تُنْزِفَ الْعَيْنَ بِالْبُكَاءِ ❁ وَتُخْرَسَ حَتَّى لَا تُجِيبُ الْمُنَادِيَا

“Dan apa itu cinta hingga mata ini menangis dengan berlinang air mata, dan lidah terdiam hingga tidak menjawab seruan panggilan”.¹⁰⁷

Bait ini menyiratkan bahwa dalam kondisi tertentu, seseorang bisa terdiam dan tidak mampu merespons panggilan, mungkin karena dampak

¹⁰⁷ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 143.

emosional yang kuat atau karena kesulitan untuk mengungkapkan perasaan cinta secara verbal.

Ini adalah perbandingan antara kekasih yakni Nabi Muhammad dan Allah SWT. Allah swt berfirman: **فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي** “Siapa yang mengikuti saya, dia benar-benar milik saya” (QS. Ibrahim: 36). Sedangkan kekasih (Rasulullah) berkata, **فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ** ”Maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian”. Maka ketika kita mengikuti kekasih kita Rasulullah SAW, maka akan membuat seseorang dicintai oleh Allah secara hakiki. Hal ini menciptakan kedekatan dan keadaan yang luar biasa.¹⁰⁸

Dikatakan bahwa dalam ayat ini menunjukkan bahwa cinta tidak dapat dijelaskan atau dijelaskan dengan mentaati perintah, atau dengan menyingkirkan dosa-dosa. Karena Allah berfirman, **يُحِبُّكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ** **ذُنُوبَكُمْ** “Niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian”, yang menunjukkan bahwa seseorang bisa memiliki berbagai macam keahlian dan kemudian dicintai oleh Allah dan mencintai-Nya.

Dikatakan bahwa Allah pertama-tama berkata, **يُحِبُّكُمُ اللَّهُ** “Niscaya Allah akan mencintai kalian”, kemudian Dia berkata, **وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ** “dan

¹⁰⁸ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 143.

mengampuni dosa-dosa kalian”. Penggunaan وَ “dan” menunjukkan urutan, untuk mengetahui bahwa cinta datang lebih dulu sebelum pengampunan; pertama-tama Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, dan setelah itu Dia mengampuni mereka dan mereka memohon ampunan pada-Nya. Oleh karena itu, cinta menghasilkan pengampunan, karena maaf melahirkan cinta.¹⁰⁹

Cinta menunjukkan kemurnian keadaan, Cinta menghasilkan ketaatan penuh kepada yang dicintai dalam keadaan yang tersembunyi.

Kata حُب “cinta” memiliki dua huruf, yaitu *ha* dan *ba*. Indikasi dari *ha* adalah pada jiwa, sedangkan *ba* mengacu pada tubuh. Orang yang mencintai tidak menahan apapun dari yang dicintainya, baik dari hatinya maupun dari tubuhnya sendiri.¹¹⁰

3. Cinta kepada sesama manusia

QS. Ali-Imran (3): 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ

الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

¹⁰⁹ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 143.

¹¹⁰ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 144.

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Dalam perjalanan menuju ketaatan kepada Allah, kita menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi kita. Hambatan-hambatan ini sering kali datang dalam bentuk keinginan atau dorongan nafsu yang menggoda. Apapun yang menghalangi kita dari ketaatan kepada Allah, seperti kesenangan duniawi atau godaan yang muncul dari dalam diri kita sendiri, dapat dikategorikan sebagai syahwat. Salah satu hambatan yang paling sulit diatasi adalah syahwat yang tersembunyi, yang mungkin tidak langsung kita sadari. Seringkali, kita merasa bahwa melakukan hal-hal yang dianggap halal memiliki nilai yang rendah dibandingkan dengan memuaskan syahwat yang tersembunyi. Ketika kita menghadapi godaan, terkadang kita merasa seperti godaan tersebut membentuk diri kita sendiri, dan di baliknya terselip tipu daya yang tidak terlihat. Namun, kebahagiaan sejati bukanlah ditemukan dalam kenikmatan dunia semata, melainkan dalam kesadaran akan kebesaran dan keindahan Allah. Orang yang merasakan kebahagiaan adalah orang yang membuka dirinya melalui kesaksian kemuliaan dan

keindahan-Nya, bukan hanya memperoleh pengakuan melalui penerimaan nikmat-Nya yang luar biasa.¹¹¹

Dari penjelasan tersebut, terdapat keterkaitan konsep cinta kepada sesama manusia, yaitu bahwa dalam menghadapi hambatan-hambatan dan godaan dalam perjalanan menuju ketaatan kepada Allah, terdapat pembelajaran yang dapat diterapkan dalam hubungan antarmanusia. Hambatan-hambatan tersebut, seperti dorongan nafsu atau syahwat yang mengganggu, juga dapat terjadi dalam hubungan dengan sesama manusia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengenali dan mengatasi dorongan-dorongan yang menghalangi kita dalam mencintai dan berhubungan dengan sesama. Kita perlu memiliki kesadaran akan kebesaran Allah dan membuka diri kepada pengalaman langsung akan kehadiran-Nya dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Dengan demikian, mencintai sesama manusia dengan ketulusan dan kesadaran akan kehadiran Allah adalah kunci untuk meraih kebahagiaan sejati dalam hubungan antarmanusia dan mencapai ketaatan kepada-Nya.

4. Cinta kepada harta

QS. Al-Baqarah (2): 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ

حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)

¹¹¹ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 135.

Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah adalah seperti perumpamaan sebutir benih yang tumbuh tujuh tangkai, di setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.

Begitu juga bagi mereka yang menginfakkan jiwa mereka di jalan Allah, balasan bagi mereka adalah surga. Bagi mereka yang menginfakkan harta, balasannya adalah sesuai dengan amal perbuatan mereka, sedangkan bagi mereka yang menginfakkan jiwa raga mereka di jalan Allah maka balasannya adalah langsung dari Allah.

Terdapat perbedaan antara orang yang menginfakkan harta kemudian mendapatkan ganjarannya, dengan orang yang menginfakkan dirinya kemudian menemukan kehadiran Allah disetiap langkahnya. Infak harta di jalan Allah melalui sedekah, sementara infak diri di jalan Allah dengan menyertai kejujuran, meniadakan setiap hak dan bagian untuk merelakan segala ketetapan-Nya tanpa keberatan hati. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka:

أُرِيدُ وَصَالَهُ وَ يُرِيدُ هَجْرِي ❁ فَأَتْرِكُ مَا أُرِيدُ لِمَا يُرِيدُ

“Aku menginginkan pertemuannya, sementara dia menginginkan kepergiannya. Jadi, aku meninggalkan apa yang aku inginkan demi apa yang dia inginkan”.¹¹²

¹¹² Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 122.

Infak memiliki dua bentuk: infak dari orang-orang yang beribadah dan infak dari orang-orang yang *wajid* (pecinta Allah sejati). Orang-orang yang beribadah, ketika mereka berinfak sebesar biji, Allah melipatgandakannya tujuh puluh kali lipat tanpa batas. Sementara orang-orang yang *wajid* (pecinta Allah sejati), seperti dikatakan:

فَلَا حُسْنَ نَأْتِي بِهِ يَقْبَلُونَهُ ❁ وَلَا إِنْ أَسَأْنَا كَانَ عِنْدَهُمْ مُحَوِّ

“Kebaikan yang kita bawa tidak akan diterima oleh mereka, dan keburukan yang kita lakukan pun tidak akan terhapuskan dari mereka”.¹¹³

Pernyataan bahwa bagi orang-orang yang *wajid*, kebaikan yang mereka bawa tidak akan diterima oleh mereka, dan keburukan yang mereka lakukan tidak akan dihapuskan, mengandung makna yang mendalam dalam konteks tasawuf atau tradisi sufi.

Hal ini merujuk pada tingkat kesadaran yang tinggi yang telah dicapai oleh orang-orang *wajid*. Karena kesadaran spiritual mereka yang mendalam, mereka memiliki pemahaman yang sangat tajam tentang realitas hakiki dan nilai-nilai ilahi. Mereka menyadari bahwa segala sesuatu yang mereka bawa, baik itu kebaikan atau keburukan, adalah bagian dari ujian atau ujian yang diberikan oleh Allah.

Dengan demikian, pernyataan tersebut mencerminkan tingkat pemahaman dan kesadaran yang mendalam dari orang-orang yang telah

¹¹³ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 122.

mencapai derajat wajid dalam perjalanan spiritual mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat kedewasaan spiritual di mana pujian atau hukuman duniawi tidak lagi menjadi motivasi utama dalam tindakan mereka, karena mereka telah melekatkan hati mereka sepenuhnya kepada Allah.

D. KIAT-KIAT UNTUK MENCAPAI CINTA SEJATI DALAM KITAB *TAFSIR LAṬĀIF AL-ISHĀRĀT*

Dalam kehidupan ini, cinta telah menjadi tema yang tak terpisahkan dari kisah manusia. Di setiap sudut dunia, dalam setiap zaman, manusia merindukan cinta sejati. Namun, cinta yang sesungguhnya tidaklah mudah untuk ditemukan. Ia bukan hanya sekadar perasaan atau emosi yang sementara, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang mendalam dan kompleks.

Sepanjang sejarah, para pemikir dan filosof telah mencari makna sejati dari cinta. Namun, pandangan yang paling menarik adalah dari sudut pandang kaum sufi. Bagi mereka, cinta sejati adalah jalan menuju Tuhan, sebuah ikatan batin yang tak terpisahkan antara pencari dan Yang Dicari.

Dalam pembahasan ini, kita akan menelusuri kiat-kiat untuk mencapai cinta dalam arti yang sesungguhnya menurut *Tafsir Laṭāif Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi. Dari pengorbanan diri hingga kesucian hati, setiap kiat membawa kita lebih dekat pada pemahaman yang lebih dalam tentang cinta yang melampaui batas-batas manusiawi. Adapun kiat-

kiat untuk mencapai cinta dalam arti yang sesungguhnya menurut kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi adalah sebagai berikut:

1. Cinta Ilahi dan Kesetiaan Spiritual

QS. Al-Ma'idah (5): 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى

الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ

مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٥٤)

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini menyatakan sifat orang yang tidak murtad dari agamanya, bahwa Allah mencintainya dan dia mencintai Allah. Hal ini memberikan berita gembira yang besar bagi orang-orang beriman karena perlu diketahui bahwa orang yang tidak murtad dari agamanya pasti dicintai oleh Allah. Dengan penunjukan yang cermat, jika seseorang adalah seorang mukmin,

maka seharusnya dia memiliki cinta kepada Allah. Jika tidak ada cinta pada-Nya, maka ada bahaya terhadap kebenaran imannya. Dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa mencintai Allah adalah sesuatu yang diperbolehkan, begitu pula mencintai hamba-Nya.¹¹⁴

Cinta hamba kepada Allah adalah keadaan halus yang dapat ditemui dalam hatinya, dan keadaan tersebut mendorongnya untuk mengutamakan ketaatan terhadap perintah-Nya, meninggalkan segala keinginan diri, dan mengutamakan hak-hak-Nya, dengan cara apapun. Pernyataan dari keadaan tersebut sebanding dengan sifat hamba pada saat itu; dengan kata lain, cinta adalah kepuasan hati karena kehadiran yang dicintai. Dikatakan bahwa cinta adalah kenyataan bahwa pihak yang mencintai sepenuhnya terlibat dalam mengingat yang dicintai, dan cinta adalah keterikatan sepenuhnya pada yang dicintai dari segala sisi. Cinta adalah ujian bagi setiap orang yang mulia, dan cinta adalah hasil dari tekad. Siapa pun yang tekadnya tinggi, cintanya akan lebih tulus dan lebih benar, bahkan lebih tinggi.¹¹⁵ Jadi, Cinta kepada Allah mendorong seseorang untuk mengutamakan ketaatan terhadap perintah-Nya dan meninggalkan segala keinginan diri yang bertentangan dengan kehendak-Nya karena cinta kepada Allah adalah keterikatan sepenuhnya pada-Nya dari segala sisi. Hal ini mengisyaratkan perlunya mengembangkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan dan memperkuat ikatan spiritual dengan-Nya.

¹¹⁴ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 269.

¹¹⁵ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 269.

Adapun kiat-kiat cinta yang disebutkan dalam ayat ini yaitu:

1. Mempertahankan Iman

Cinta kepada Allah dan menjaga iman dari keraguan adalah inti dari hubungan yang kokoh dengan-Nya.

2. Mencintai Allah

Menunjukkan pentingnya cinta kepada Allah sebagai landasan utama dalam kehidupan spiritual.

3. Ketaatan dan Pengorbanan

Cinta kepada Allah mendorong seseorang untuk mengutamakan ketaatan terhadap perintah-Nya, bahkan jika itu berarti meninggalkan keinginan diri.

4. Kesadaran akan Kehadiran Allah

Mengembangkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan sebagai cara untuk memperkuat ikatan spiritual.

5. Tekad dan Kesetiaan

Tekad yang tinggi dalam cinta kepada Allah akan menghasilkan kesetiaan yang lebih tulus dan benar.

6. Ujian dan Pertumbuhan

Cinta kepada Allah dianggap sebagai ujian bagi setiap orang yang mulia, namun juga merupakan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam kehidupan spiritual.

7. Keterlibatan Sepenuhnya Kepada Allah

Cinta kepada Allah adalah keterlibatan sepenuhnya pada Allah dari segala sisi, menuntut kesetiaan dan pengabdian yang menyeluruh.

Dengan menerapkan kiat-kiat ini, seseorang dapat memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan memperoleh kebahagiaan dan kepuasan yang lebih dalam dalam kehidupan.

2. Jalani Kehidupan dengan Cinta dan Ampunan

QS. Ali-Imran (3): 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dikatakan bahwa Allah pertama-tama berkata, *يُحِبُّكُمْ اللَّهُ*, "Niscaya Allah akan mencintai kalian", kemudian Dia berkata, *وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ*, "dan mengampuni dosa-dosa kalian". Penggunaan *وَ* "dan" menunjukkan urutan, untuk mengetahui bahwa cinta datang lebih dulu sebelum pengampunan; pertama-tama Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, dan setelah itu Dia mengampuni mereka dan mereka memohon ampunan pada-Nya. Oleh karena itu, cinta menghasilkan pengampunan, karena maaf melahirkan cinta. Bisa disimpulkan bahwa mencintai Allah membawa

seseorang untuk memberikan segala yang dimilikinya tanpa rasa tidak suka, serta rela memberikan diri untuk menjauhkan diri dari apa yang tidak dicintai-Nya.¹¹⁶

Adapun kiat-kiat cinta yang disebutkan dalam ayat ini yaitu:

1. Prioritaskan Cinta kepada Allah

Utamakan cinta dan hubungan dengan Allah di atas segala-galanya.

2. Memohon Ampunan dengan Ikhlas

Ketika kita mencintai Allah, kita akan berusaha memperbaiki diri dan meminta ampunan-Nya dengan tulus.

3. Terimalah Cinta Allah

Percayalah bahwa Allah mencintai kita, dan terimalah kasih-Nya dengan hati yang tulus.

4. Berbuat Baik dengan Ikhlas

Cinta kepada Allah mendorong kita untuk berbuat baik kepada-Nya dan sesama dengan ikhlas.

5. Rela Berkorban untuk Allah

Cinta kepada Allah membuat kita rela berkorban dan menjauhi hal-hal yang tidak dicintai-Nya.

Dengan sederhana, kita dapat mengaplikasikan kiat-kiat ini dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan hubungan spiritual kita dengan Allah.

¹¹⁶ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 143.

3. Pemahaman Diri dan Pengembangan Spiritual

QS. Ali-Imran (3): 14

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ

الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Dalam perjalanan menuju ketaatan kepada Allah, kita menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi kita. Hambatan-hambatan ini sering kali datang dalam bentuk keinginan atau dorongan nafsu yang menggoda. Apapun yang menghalangi kita dari ketaatan kepada Allah, seperti kesenangan duniawi atau godaan yang muncul dari dalam diri kita sendiri, dapat dikategorikan sebagai syahwat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengenali dan mengatasi dorongan-dorongan yang menghalangi kita dalam mencintai dan berhubungan dengan sesama. Kita perlu memiliki kesadaran akan kebesaran Allah dan membuka diri kepada pengalaman langsung akan kehadiran-Nya dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Dengan demikian, mencintai sesama manusia dengan ketulusan

dan kesadaran akan kehadiran Allah adalah kunci untuk meraih kebahagiaan sejati dalam hubungan antarmanusia dan mencapai ketaatan kepada-Nya.¹¹⁷

Adapun kiat-kiat untuk mencapai cinta sejati dalam ayat ini ialah sebagai berikut:

1. Pemahaman Dorongan Nafsu dan Syahwat

Pada perjalanan spiritual menuju ketaatan kepada Allah, penting bagi kita untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap dorongan nafsu dan syahwat yang mungkin menghalangi kesetiaan kepada Allah. Dorongan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti keinginan terhadap kesenangan dunia atau godaan internal yang membingungkan. Mengenali dan mengatasi dorongan-dorongan ini merupakan langkah penting dalam memperkuat ketaatan kepada Allah.

2. Kesadaran akan Kebesaran Allah

Kesadaran akan kebesaran Allah memainkan peran sentral dalam menjaga ketaatan spiritual. Hal ini membantu untuk menghadapi godaan dan rintangan dengan kokoh, serta menjaga agar tetap fokus pada perintah Allah.

3. Pentingnya Memahami Konsep Syahwat

Segala sesuatu yang menghalangi dari ketaatan kepada Allah dapat dikategorikan sebagai syahwat. Dengan demikian, pemahaman yang

¹¹⁷ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 135.

mendalam terhadap konsep syahwat diperlukan untuk mengarahkan dalam perjalanan spiritualnya.

4. Membuka Diri terhadap Pengalaman Spiritual yang Mendalam

Diharapkan untuk membuka hati dan pikirannya terhadap pengalaman-pengalaman yang mengarahkan mereka pada pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan Allah serta dengan sesama manusia. Hal ini membantu memperdalam hubungan spiritual dengan Allah dan memperkuat keteguhan dalam ketaatan.

5. Mencintai Sesama Manusia dengan Kesadaran dan Ketulusan

Cinta kepada sesama manusia harus dipraktikkan dengan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap tindakan dan dengan ketulusan hati yang tulus. Hal ini mencerminkan penghargaan dan kasih sayang terhadap ciptaan-Nya.

6. Kunci Menuju Kebahagiaan Spiritual yang Sejati

Kebahagiaan sejati dalam hubungan antarmanusia dan ketaatan kepada Allah bergantung pada kemampuan untuk mencintai sesama manusia dengan kesadaran akan kehadiran-Nya. Ini menegaskan perlunya memperdalam pemahaman spiritual dan menjaga hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta.

Dengan menerapkan kiat-kiat cinta ini, seseorang dapat memperdalam hubungan dengan Allah, mengatasi hambatan dalam ketaatan, dan mencapai kebahagiaan sejati dalam hubungan dengan sesama manusia.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang konsep cinta dalam *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* dan kiat-kiat untuk mencapai cinta yang sesungguhnya menurut kitab tersebut karya Imam al-Qusyairi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep cinta dalam *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* menekankan bahwa cinta kepada Allah adalah keadaan hati yang sangat dalam yang ditemukan dalam hati seorang hamba. Cinta ini mendorong seseorang untuk mengutamakan ketaatan kepada Allah, meninggalkan keinginan diri, dan mengutamakan hak-hak-Nya. Hal ini melibatkan pengorbanan tanpa pamrih dan keterikatan sepenuhnya pada Allah. Cinta kepada Allah menghasilkan pengampunan dan membawa kebahagiaan sejati. Selain itu, konsep cinta ini juga mencakup cinta kepada sesama manusia dengan kesadaran akan kehadiran Allah, yang merupakan kunci untuk meraih kebahagiaan sejati dalam hubungan antarmanusia dan mencapai ketaatan kepada-Nya.
2. Adapun kiat-kiat untuk mencapai cinta dalam arti yang sesungguhnya menurut kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi adalah sebagai berikut:
 - 1) Cinta Ilahi dan Kesetiaan Spiritual;
 - a) Mempertahankan Iman
 - b) Mencintai Allah
 - c) Ketaatan dan Pengorbanan

- d) Kesadaran akan Kehadiran Allah
 - e) Tekad dan Kesetiaan
 - f) Ujian dan Pertumbuhan
 - g) Keterlibatan Sepenuhnya Kepada Allah
- 2) Jalani Kehidupan dengan Cinta dan Ampunan;
- a) Prioritaskan Cinta kepada Allah
 - b) Memohon Ampunan dengan Ikhlas
 - c) Terimalah Cinta Allah
 - d) Berbuat Baik dengan Ikhlas
 - e) Rela Berkorban untuk Allah
- 3) Pemahaman Diri dan Pengembangan Spiritual;
- a) Pemahaman Dorongan Nafsu dan Syahwat
 - b) Kesadaran akan Kebesaran Allah
 - c) Pentingnya Memahami Konsep Syahwat
 - d) Membuka Diri terhadap Pengalaman Spiritual yang Mendalam
 - e) Mencintai Sesama Manusia dengan Kesadaran dan Ketulusan
 - f) Kunci Menuju Kebahagiaan Spiritual yang Sejati

Dengan menerapkan kiat-kiat tersebut secara konsisten dan sungguh-sungguh, insyaallah seseorang dapat mencapai cinta yang sesungguhnya kepada Allah sesuai dengan konsep yang terdapat dalam kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi.

B. Saran

Penelitian ini merupakan hasil karya manusia yang tentunya memiliki kelemahan-kelemahan, baik dalam pemahaman maupun teknik penulisan. Meskipun demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum, terutama para akademisi di bidang tafsir dan umat Muslim secara keseluruhan. Penulis berharap agar peneliti-peneliti berikutnya dapat mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut, baik dengan mengadopsi metode atau teori baru yang relevan. Karena hal ini sesuai dengan realitas bahwa dunia senantiasa berubah seiring waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, Jundatul, "Konsep Cinta Yang Seimbang Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Ahmad, Abu Iskhahq bin Muhammad bin Ibrahim Atha'labi an-Naisaburi. *Al-Kasyf wa Al-Bayan Tafsir Al-Qur'an*, Cet VI, Beirut: Dar al-Ihya' Turath al-Arabi, 2002.
- Ahmad, M. Idrus. *Studi Ilmu Tasawuf dan Akhlak*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing.
- Al-Ashfahani, Raghīb. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'iy*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-kattani, Abdul Hayyie. 'KONSEP PENDIDIKAN JIWA DALAM PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI SATIBI, IBDALSYAH, ABDUL HAYYIE AL-KATTANI'
- Al-Naisaburi, al-Qusyairi. Penyunting: Umar Farukh, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 1988.
- Al-Qarny, 'Aidh Abdulloh. *Senandung Cinta Al-Qarny*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006.

- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, (Format e-book Program al-Maktabah asy-Syamilah).
- Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah fi ilm al-tasawwuf*, trj. Umar Faruq. jakarta:pustaka amani, 1998.
- Al-Qusyairi, Tafsir Al-Qusyairi: *Lathaif Al-Isyarat*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007.
- Arabi, Ibnu. *al-Futuhat al-Makkiyah*, (format e-book Program al-Maktabah asy-Syamilah), juz 3.
- Asyhari, M. *TAFSIR CINTA: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Al-Quran*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2006.
- Aziz, Abdul, "Konsep al-H}ubb dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir al-Mishbah dan *Tafsir al-Azhar*", Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.
- Bangsa, Bela Puja, "Konsep Cinta Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Maraghi", Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Basyuni, Ibrahim. *Al-Imam Al-Qusyairi*. Tk: Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyah, 1972.

Bau'niyah, Aisyah Al. *Menjalin Ikatan Cinta Allah SWT*. Jakarta: Turos Pustaka, 2021.

Damis, Rahmi. Jurnal "*Mahabbah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir)*", no. 12 (2010): <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11739/1/Rahmi%20Damis.pdf>

El-Banjary, Jamaluddin. *Agama Cinta: Memasuki Islam dari Lorong Tasawwuf*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

El-Syafa, Ahmad Zacky. *Tadabbur Cinta*. Sidoarjo; Genta Group Production, 2015.

Hafizzullah, Hafizzullah, Nurhidayati Ismail, and Risqo Faridatul Ulya, 'Tafsir Lathâif Al-Isyârât Imam Al-Qusyairy: Karakteristik Dan Corak Penafsiran', *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4.2 (2020), 147 <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3594>

Hasan, Abdul Kholiq. *Imam Al-Qusyairi dan Latha'if al-Isyarat*, Jurnal Kontemplasi, vol.02, no.01, 14.

Ibn Qayyim Jawziah, Muhammad Ibn Abi Bakr. *Penawar Hati Yang Sakit*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Ismail, Ahmad Syaichu dan Hamid, Abdul. *Cara Mudah Belajar Filsafat*. Jogjakarta: IRCiSod, 2012.

Kamal, N A, and S M Munawwaroh, 'Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1 (2021), 40–46 <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11471>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digital, diakses pada tanggal 22 Desember 2023.

Kartiko Widi, Restu. *ASAS METODOLOGI PENELITIAN: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Kodirun, *Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi (Telaah Atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap Al-Qur'an)*", Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2001.

Labib, Muhsin. *Jatuh Cinta: Puncak Pengalaman Mistis*. Cet I, Jakarta: Lentera, 2004.

Lestari, Nani "Pemaknaan Cinta Menurut Al Quran Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka", Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2022.

Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.

Maulana, Luthfi 'Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi', *Hermeneutik*, 2.1 (2019), 01 <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>

- Muhammad Fuad, Abdul Baqi. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Muhith, Nur Faizin. *Menguak Rahasia Cinta dalam al-Quran*. Jakarta: Indiva Media Kreasi, 2008.
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: Rosda Karya, 2020
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx
- Mustafa, Mujetaba. “Konsep Maḥabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)", Jurnal UIN Alauddin Makassar.
- Nasutian, Harun. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Cet III. Jakarta: Hidra Karya Agung, 1990.
- Nata, Abudin *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ramhadi S.Ag M.Pd,I, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasi Press, 2011.
- Rohman, Nur “Cinta Perspektif Hamka”, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.
- Rosyadi, Khoirul. *Cinta dan Keterasingan*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015.
- Sari, Milya. Asmendri, *Penelitian Kepustakaan*, Padang: Natural Science, 2020.

Septiawadi. *Tafsir Sufistik Said Al-Hawwa dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir*. Jakarta: Lectura Press, 2014.

Shaliba, Jamil. *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Jilid 2. Mesir: Dar al-Kairo, 1978.

Siraaj, A. J. dan Mahmoud, A. H. *Cinta Cinta Cinta*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

[Studi Kritis Lathaif al-Isyarat karya al-Qusyairi | Qur'anic Studies \(wordpress.com\)](#) diakses 17 Nov. 23 pukul 10.48.

Subakir, A, 'Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi', 2021
<http://repository.iainkediri.ac.id/662/>

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1996.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sulaiman, M. Muanandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: ERISCO, 1995.

Tabrani, Ahmad Syaichu. *Dahsyatnya Cinta "Menyelami Samudera Cinta dalam Sabda Nabi"*. Jakarta: Dian Rakyat, 2011.

Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: Uin Maliki Press, 2010.

Yusuf, Mohammad Asror. *Bercinta Kepada Allah*. Depok: PT Kawan Pustaka, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Ishfi Mufhimatul Uliyah
NIM : 200204110096
Tempat/Tanggal Lahir : Gresik, 13 Januari 2002
Alamat Rumah : Kwangen Madumulyorejo, RT.3/RW.1,
Madumulyorejo, Kec. Dukun, kab. Gresik
Nama Ayah : Bakrun S.Pd
Nama Ibu : Munawaroh
Alamat Email : ishfimufhimatululya@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

MI Tasywirul Afkar (2007-2013)
MTs. Al-Fathimiyah (2013-2016)
MAK Al-Fathimiyah (2016-2019)

C. Riwayat Pendidikan Non-Formal

Pond. Pest. Putri Al-Fathimiyah Lamongan (2013-2019)

Pond. Pest Maunah Sari Kediri (2020)

Pond.Pest Roudlotul Qur'an An-Noer Jombang (2021)

Rumah Tahfidz Al-Maftuhiyyah Malang (2022-2024)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ishfi Muhsimatul Uliyah
NIM/Jurusan : 200204110096/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI.
Judul Skripsi : Konsep Cinta Dalam *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* Karya Imam Al-Qusyairi

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	2 November 2023	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	3 November 2023	ACC Proposal Skripsi	
3.	10 November 2023	Proposal Skripsi	
4.	24 November 2023	Perbaikan Judul, BAB I	
5.	6 Desember 2023	Konsultasi BAB II, III	
6.	11 Desember 2023	Revisi BAB III	
7.	15 Desember 2023	ACC BAB I II III	
8.	2 Februari 2024	Konsultasi BAB IV	
9.	5 Februari 2024	Revisi BAB III, BAB IV	
10.	5 Februari 2024	ACC BAB III, BAB IV	

Malang, 12 Februari 2024
Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdar, M.A., Ph.D

NIP. 197601012011011004